

**PENGARUH *CORRUPTION PERCEPTION INDEX*,
INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA
TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT***

(Studi Pada Negara ASEAN periode 2012-2017)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ANNISHA RAHMA ANGGRAENI
NIM. 155030207111013**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2019**

MOTTO

“God's choice for us are always more beautiful than our wishes. So, teach yourself to be positive even when things are quite hurting”

-DO GOOD AND GOOD WILL COME TO YOU-



TANDA PERSETUJUAN SKIRPSI

Judul : Pengaruh *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai
Tukar dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct
Investment* (Studi Pada Negara ASEAN periode 2012-
2017)

Disusun oleh : Annisha Rahma Anggraeni

NIM : 155030207111013

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Keuangan

Malang, 21 Mei 2019

Komisi Pembimbing,



Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP
NIP. 19770420 200502 2001

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

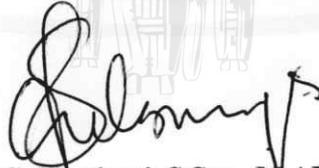
Hari : Senin
Tanggal : 08 Juli 2019
Jam : 08.00-09.00 WIB
Skripsi atas nama : Annisha Rahma Anggraeni
Judul : Pengaruh *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment* (Studi Pada Negara ASEAN periode 2012-2017)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

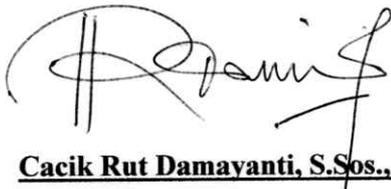
Ketua Penguji



Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP

NIP. 19770420 200502 2 001

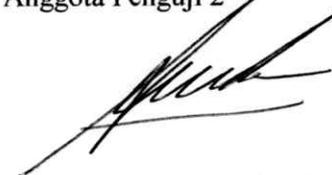
Anggota Penguji 1



Cacik Rut Damayanti, S.Sos., M.Prof.Acc., D.Ba

NIP. 197909082005012001

Anggota Penguji 2



Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB

NIP. 2012018009141001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 21 Mei 2019



Annisha Rahma Anggraeni
NIM: 155030207111013

RINGKASAN

Annisha Rahma Anggraeni, 2019, **Pengaruh *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment* (Studi Pada Negara ASEAN periode 2012-2017)**, Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP, 126 hal + xvi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment* di negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam serta Myanmar secara simultan dan parsial. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa gabungan dari data crosssection dan time series (data panel), di mana penulis membatasi waktu penelitian dari tahun 2012 – 2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model *common effect*. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Variabel *Corruption Perception Index* secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *Foreign Direct Investment*. Variabel Inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *Foreign Direct Investment*. Variabel Nilai Tukar secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif dengan *Foreign Direct Investment*. Variabel Suku Bunga secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap *Foreign Direct Investment*.

Kata Kunci : *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, *Foreign Direct Investment*, Data Panel.

SUMMARY

Annisha Rahma Anggraeni, 2019, *The Effect of Corruption Perception Index, Inflation, Exchange Rate and Interest Rate on Foreign Direct Investment Decisions (Studies in ASEAN 2012-2017 Period)*, Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP, 126 pages + xvi

This research aims to determine the effect of Corruption Perception Index, Inflation, Exchange Rates and Interest Rates on Foreign Direct Investment in Malaysia, Indonesia, Thailand, the Philippines, Vietnam and Myanmar simultaneously and partially. The type of research used is explanatory research with a quantitative approach. The sampling technique uses purposive sampling. This research uses secondary data in the form of a combination of cross-sectional data and time series (panel data), where the authors limit the time of research from 2012 to 2017. The analytical method used is panel data regression with a common effect model. The classic assumption test used is the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test.

The results showed that simultaneously the variables Corruption Perception Index, Inflation, Exchange Rate and Interest Rate had a significant effect on Foreign Direct Investment. The Corruption Perception Index variable partially has a significant effect and has a positive relationship with Foreign Direct Investment. Inflation variable partially has no significant effect and has a positive relationship with Foreign Direct Investment. The Exchange Rate variable partially has a significant effect and has a positive relationship with Foreign Direct Investment. The interest rate variable partially has no significant effect and has a negative relationship with Foreign Direct Investment.

Key words : *Corruption Perception Index, Inflation, Exchange Rates, Interest Rates, Foreign Direct Investment, Panel Data.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikumWr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, anugerah, berkah, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment* (Studi Pada Negara ASEAN periode 2012-2017)”** dengan sebaik-baiknya. Skripsi merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Segala doa, dukungan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak yang tak henti-hentinya dilimpahkan kepada peneliti merupakan sebuah dorongan yang sangat berarti. Oleh karena itu, melalui tulisan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieq, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Ibu Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan pada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar, staff dan karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu dan fasilitas yang bermanfaat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Bapak Rahmat dan Ibu Nani selaku kedua orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan secara moral dan material serta menjadi motivasi terbesar peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Firda Indira dan Hagan Kurniawan selaku adik dari peneliti yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Muhammad Rizky Shabriyanto yang telah meluangkan waktu dan selalu mendengarkan keluh kesah peneliti selama penyusunan skripsi dan di masa-masa akhir perkuliahan serta yang selalu menyemangati dan selalu ada untuk peneliti.
9. Teman-teman keluarga besar Himabis 2018 (Joddy, Arnold, Hafiz, Stevanie, Anissa, Naurah, Sisca, Pratiwi, Thalita, Amalia) yang selalu memberikan semangat dan motivasi pada peneliti.
10. Kakak-kakak keluarga besar Himabis 2017 (Aan, Aldo, Dania, Nunu, Savera, Nana, Kristolove, Gilbal, Rakka) yang selalu memberikan semangat dan motivasi pada peneliti.

11. Keluarga Himpunan Mahasiswa Administrasi Bisnis (Himabis) lainnya periode 2016-2018 khususnya Departemen Humas 2016, yang sudah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan selama berproses sebagai organisator maupun manusia
12. Seluruh teman-teman satu bimbingan (Citha, Erin, Erika, Maykel, Pratiwi, Odi, Nina, Fariz, Ariz, Kiki dll) yang selalu memberi semangat dan membantu.
13. Sahabat-sahabat Kurcaci peneliti (Anissa, Alifah, Citha) yang selalu mendengarkan keluh kesah masa perkuliahan dan selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat SMA peneliti (Farah, Tamara, Fannisa, Kevin, Yosua dan Fathan) yang selalu mendengarkan keluh kesah masa perkuliahan dan selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat *AcilSecret*, *Himachill*, *ReliSquad* dan Keluarga Besar Kelas A ketika maba, yang selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Seluruh teman-teman dari Bulungan dan 11 Brawijaya yang terus memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Seluruh teman-teman Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang angkatan 2015 yang telah banyak memberi dukungan.
18. Seluruh keluarga dan teman-teman peneliti yang dengan caranya masing-masing telah memberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT selalu membalas segala jasa dan kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pihak yang memerlukan informasi mengenai tema yang diangkat dalam skripsi ini.

Malang, 21 Mei 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

MOTTO	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Kontribusi Penelitian.....	14
E. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Tinjauan Teoritis.....	24
1. Investasi	25
a. Pengertian Investasi	25
b. Tujuan Investasi	25
c. Risiko-risiko dalam Investasi.....	26
d. Keputusan Investasi	28
e. Tipe-tipe Investasi.....	28
2. <i>Foreign Direct Investment</i>	29
a. Pengertian <i>Foreign Direct Investment</i>	29
b. Keuntungan <i>Foreign Direct Investment</i>	30
c. Faktor yang Mempengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i>	30
3. Korupsi	31
4. <i>Corruption Perception Index</i>	32
5. Makroekonomi.....	32
6. Inflasi	33
a. Pengertian Inflasi	33
b. Penyebab Inflasi.....	33
c. Metode Perhitungan Inflasi.....	34



d. Dampak Inflasi.....	34
e. Penggolongan Inflasi.....	35
7. Nilai Tukar.....	35
a. Pengertian Nilai Tukar.....	35
b. Sistem Nilai Tukar.....	36
c. Teori Nilai Tukar.....	37
8. Suku Bunga.....	38
a. Pengertian Suku Bunga.....	38
b. Fungsi Suku Bunga.....	39
c. Jenis Suku Bunga.....	39
C. Pengaruh Antar Variabel.....	40
1. Pengaruh <i>Corruption Perception Index</i> terhadap FDI.....	40
2. Pengaruh Inflasi terhadap FDI.....	41
3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap FDI.....	42
4. Pengaruh Suku Bunga terhadap FDI.....	43
D. Model Konsep Penelitian.....	44
E. Model Hipotesis.....	45

BAB III METODE PENELITIAN..... 47

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	48
1. Variabel Independen (Bebas).....	48
2. Variabel Dependen (Terikat).....	48
3. Definisi Operasional Variabel.....	49
D. Populasi dan Sampel.....	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel.....	50
E. Jenis dan Sumber Data.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	52
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	53
2. Analisis Statistik Inferensial.....	53
a. Uji Asumsi Klasik.....	54
b. Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	56
c. Analisis Regresi Data Panel.....	59
d. Koefisien Determinasi (R^2).....	62
e. Uji Statistik F.....	62
f. Uji Statistik t.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 64

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
1. Sejarah <i>Transparency</i>	64



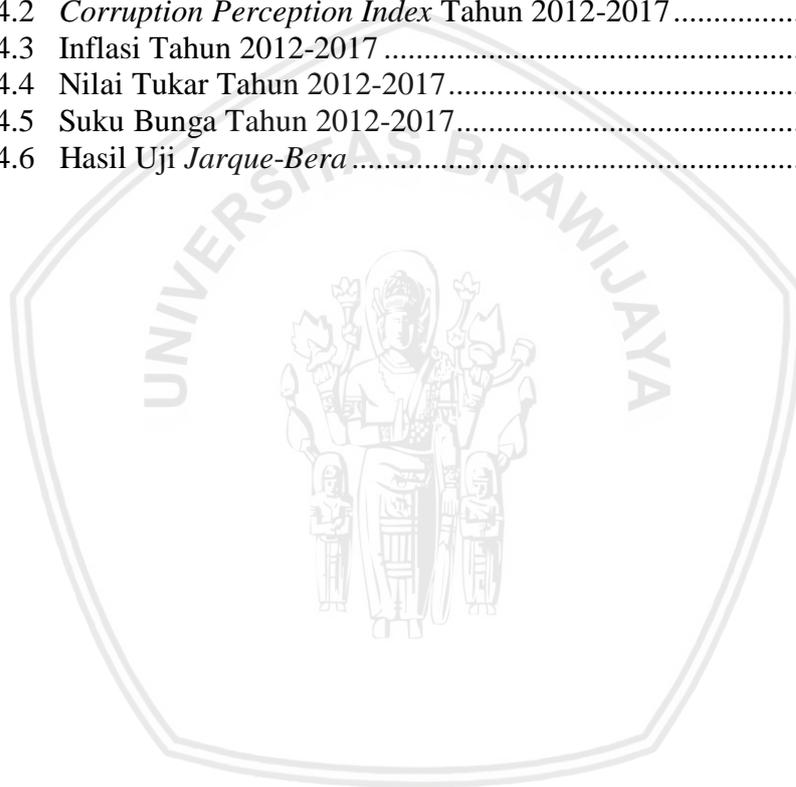
2. Sejarah <i>WorldBank</i>	65
3. Sejarah <i>International Monetary Fund</i>	65
B. Gambaran Umum Negara Sampel Penelitian.....	66
1. Malaysia.....	66
2. Indonesia.....	67
3. Thailand.....	68
4. Filipina.....	69
5. Vietnam.....	70
6. Myanmar.....	71
C. Penyajian Data.....	72
1. <i>Foreign Direct Investment</i>	73
2. <i>Corruption Perception Index</i>	75
3. Inflasi.....	77
4. Nilai Tukar.....	79
5. Suku Bunga.....	81
D. Teknik Analisis Data.....	82
1. Analisis Data Deskriptif.....	82
2. Analisis Statistik Inferensial.....	85
a. Uji Asumsi Klasik.....	85
b. Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	89
c. Analisis Regresi Data Panel.....	90
d. Koefisien Determinasi (R^2).....	93
e. Uji Statistik F.....	94
f. Uji Statistik t.....	95
E. Interpretasi Hasil Penelitian.....	97
1. Pengaruh Simultan dari <i>Corruption Perception Index</i> , Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga.....	98
2. Pengaruh <i>Corruption Perception Index</i> (CPI) Secara Parsial Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	98
3. Pengaruh Inflasi (I) Secara Parsial Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	101
4. Pengaruh Nilai Tukar (ER) Secara Parsial Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	103
5. Pengaruh Suku Bunga (IR) Secara Parsial Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Peringkat CPI di ASEAN tahun 2017	8
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahu	23
Tabel 3.1	Definisi Operasional variabel.....	49
Tabel 3.2	Proses Pemindaian Sampel	50
Tabel 3.3	Daftar Negara Sampel.....	51
Tabel 3.4	Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4.1	<i>FDI Inflows</i> Tahun 2012-2017.....	73
Tabel4.2	<i>Corruption Perception Index</i> Tahun 2012-2017.....	75
Tabel 4.3	Inflasi Tahun 2012-2017	77
Tabel 4.4	Nilai Tukar Tahun 2012-2017.....	79
Tabel 4.5	Suku Bunga Tahun 2012-2017	81
Tabel 4.6	Hasil Analisis Deskriptif.....	83
Tabel 4.7	Hasil Uji Matriks Kolerasi	87
Tabel 4.8	Hasil Uji Glejser.....	87
Tabel 4.9	Hasil Uji <i>Durbin Watson</i>	88
Tabel4.10	Hasil Uji <i>Durbin Watson</i> dengan <i>Cochrame-Orcutt</i>	89
Tabel4.11	Hasil Uji Chow.....	90
Tabel4.12	Hasil Analisis Regresi Data Panel	90
Tabel4.13	Hasil <i>Adjusted R²</i>	94
Tabel4.14	Hasil Uji Statistik F.....	95
Tabel4.15	Hasil Uji t.....	96

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.1	FDI <i>inflow</i> , berdasarkan wilayah tahun 2016-2017	4
Gambar 1.2	FDI <i>inflow</i> di ASEAN 1995-2017.....	5
Gambar 2.1	Model Konsep	44
Gambar 2.2	Model Hipotesis	45
Gambar 4.1	FDI <i>Inflows</i> Tahun 2012-2017.....	74
Gambar 4.2	<i>Corruption Perception Index</i> Tahun 2012-2017.....	76
Gambar 4.3	Inflasi Tahun 2012-2017	78
Gambar 4.4	Nilai Tukar Tahun 2012-2017.....	80
Gambar 4.5	Suku Bunga Tahun 2012-2017.....	81
Gambar 4.6	Hasil Uji <i>Jarque-Bera</i>	86



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1	Data Penelitian.....	117
Lampiran 2	Data Penelitian dengan Logaritma Natural (\ln)	119
Lampiran 3	Data Penelitian setelah <i>Cochram-Orcutt</i>	120
Lampiran 4	Analisis Statistik Deskriptif.....	121
Lampiran 5	Uji Asumsi Klasik	122
Lampiran 6	Pemilihan Model Estimasi Data Panel	125
Lampiran 7	Hasil Analisis Data Panel	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara menginginkan perekonomiannya terus berada di titik yang stabil dan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih positif. Negara yang baik tentu menginginkan agar dapat mengatasi berbagai problematika ekonomi seperti menurunkan tingkat kemiskinan, mengurangi pengangguran, meningkatkan mutu kesehatan dan pendidikan serta memberikan kesejahteraan yang lebih merata kepada masyarakat. Berbagai cara yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian seperti peningkatan kapasitas produksi domestik, bekerjasama dengan korporasi-korporasi besar hingga melakukan investasi dengan negara-negara lain. Teknologi yang semakin canggih pada era globalisasi ini juga dapat mendukung tiap negara untuk melakukan berbagai kerjasama dengan mudah dan bisa memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari salahsatunya yaitu dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita, dimana hal tersebut dapat berakibat pada meningkatnya daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Sikap konsumtif yang terus terjadi ini dapat berimbas pada keadaan ekonomi negara, oleh karena itu peningkatan nilai pendapatan harus dapat dimanfaatkan dengan baik oleh

masyarakat. Masyarakat harus lebih cerdas dalam mengelola kelebihan dana yang dimiliki, salahsatunya adalah dengan berinvestasi.

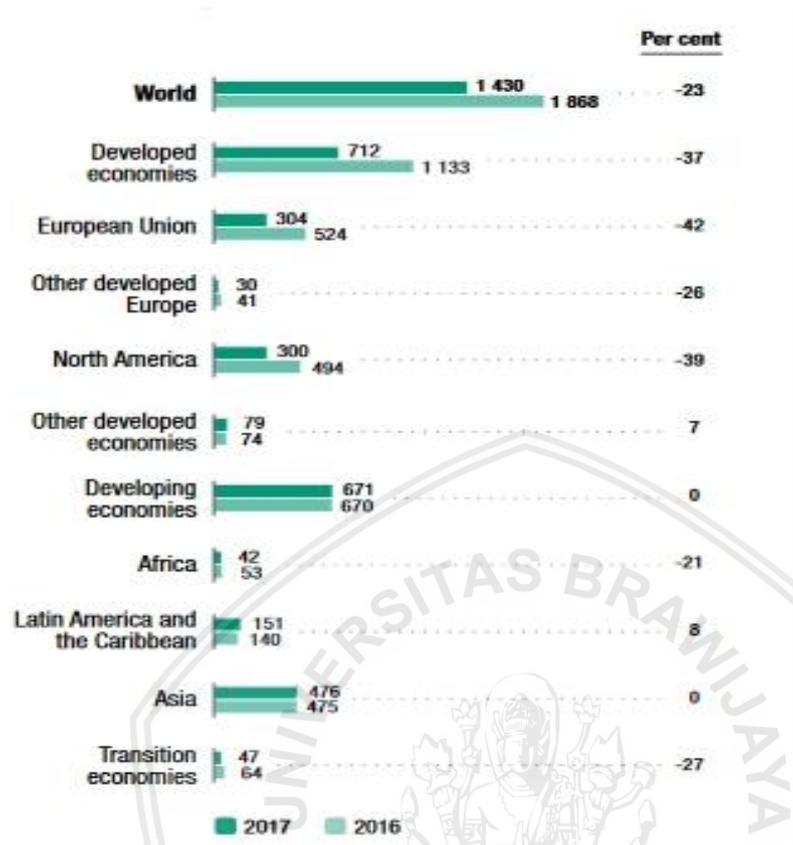
Menurut Noor (2014:2), investasi merupakan cara untuk mengorbankan peluang konsumsi saat ini, untuk mendapat manfaat di masa datang. Secara konsep, investasi dapat didefinisikan sebagai menanamkan uang sekarang, guna mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Tandelilin (2010:2) menyebutkan bahwa investasi merupakan komitmen pada sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada hari ini, dengan harapan memperoleh sejumlah manfaat atau keuntungan di masa mendatang. Kesimpulannya adalah bahwa investasi merupakan penanaman sejumlah dana atau modal yang dilakukan saat ini dengan tujuan memperoleh laba di masa yang akan datang.

Menurut Hartono (2014 : 7), terdapat dua tipe dalam melakukan kegiatan investasi yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung berarti bahwa seorang investor dapat membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan. Investasi tidak langsung berarti investor dapat melakukan investasi namun tidak terlibat secara langsung dalam melakukan transaksinya. Seiring dengan pesatnya globalisasi dan perkembangan ekonomi di seluruh dunia saat ini, menyebabkan seorang investor tidak hanya melakukan investasi di negaranya tetapi juga dapat berinvestasi di negara lain atau di pasar asing.

Menurut Keown,*et al* (2010:370) seorang investor yang melakukan investasi pada pasar asing memiliki motivasi untuk mendapatkan hasil atau pengembalian

yang lebih tinggi daripada yang di dapat di pasar domestik. Pengembalian yang lebih tinggi di pasar asing dapat disebabkan karena biaya-biaya di negara tersebut lebih murah karena adanya perbedaan nilai kurs. Investasi di pasar asing pun dibagi menjadi dua jenis menurut Griffin (2015:8), yaitu Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) dan Investasi Portofolio Asing (*Foreign Portfolio Investment*). Jenis investasi yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*).

“Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) adalah investasi yang dilakukan dengan tujuan secara aktif mengendalikan *property*, aset atau perusahaan yang berlokasi di negara tuan rumah” (Griffin,2015:8). Menurut Madura (2008:370) FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari satu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain, tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Menurut *United Nation Conference on Trade and Development* atau UNTCTAD (2018:2-4), arus aliran FDI secara global mengalami penurunan di tahun 2017, aliran tersebut menurun tajam di negara-negara maju, tetapi untuk negara-negara berkembang seperti yang ada di Asia memiliki kecenderungan yang stabil. Hal tersebut dapat dilihat dalam arus masuk *foreign direct investment* yang berdasarkan pembagian wilayah dalam kegiatan investasinya, seperti pada data FDI *inflow* yang ada di gambar 1.1.



Gambar 1.1 FDI inflow, berdasarkan wilayah tahun 2016-2017

Sumber: UNTCTAD, *World Investment Report* 2018

Gambar 1.1 menjelaskan FDI inflow di berbagai wilayah di dunia yang cenderung stabil pada tahun 2016 dan 2017. Hal tersebut terdapat pada salah satunya di negara bagian Asia, dimana pada tahun 2016 memiliki point di angka 475 dan pada tahun 2017 memiliki point di angka 476, dengan hampir tidak ada selisih atau hanya 0 % dari pergerakan di tahun tersebut.

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2018:11) menunjukkan bahwa negara-negara yang ada di Asia Tenggara atau ASEAN memiliki daya tarik untuk kegiatan multinasional, tidak hanya sebagai lokasi produksi untuk ekspor, tetapi juga sebagai pasar asing yang potensial terutama dalam investasi asing langsung atau FDI. Mengingat bahwa negara-

negara yang ada di ASEAN, banyak terdapat negara-negara berkembang yang tingkat pertumbuhan dan aktivitas perekonomiannya tinggi, menyebabkan banyaknya investor yang melirik ke negara-negara tersebut untuk melakukan kegiatan investasi. Hal ini juga didukung oleh data yang ditampilkan pada ASEAN *Investment Report* 2018 seperti di gambar 1.2.



Gambar 1.2 FDI inflow di ASEAN 1995-2017

Sumber: ASEAN *secretariat*, ASEAN *World Investment Report* 2018

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa aliran FDI ke ASEAN mengalami kenaikan dari 123 miliar dolar di tahun 2016 menjadi 137 miliar dolar di tahun 2017 yang persentasenya mencapai 12%. Kenaikan investasi tersebut tentunya didukung dan dilatarbelakangi oleh banyak faktor atau risiko yang harus di perhatikan oleh seorang investor. Seperti yang diketahui bahwa dalam kegiatan investasi memiliki banyak sekali risiko yang harus dihadapi dan diperhatikan oleh seorang investor, terutama jika ingin melakukan investasi pada negara lain.

Seorang investor harus memperhatikan beberapa risiko investasi sebelum membuat keputusan investasi, risiko-risiko investasi menurut Jones, et al

(2008:143) diantaranya seperti *Market Risk*, *Business Risk*, *Financial Risk*, *Liquidity Risk*, *Country Risk*, *Exchange Rate Risk*, *Interest Rate Risk* dan *Inflation Risk*. Sama halnya dengan berinvestasi biasa, keputusan yang terjadi pada *foreign direct investment* juga memiliki beberapa faktor atau risiko yang harus diperhatikan. Faktor-faktor seperti pasokan yang berupa biaya produksi, logistik, ketersediaan sumber daya dan teknologi, ada pula faktor permintaan yang berupa akses pelanggan, keunggulan pemasaran, keunggulan kompetitif, dan mobilitas pelanggan, selain itu terdapat pula faktor politik seperti penghindaran rintangan perdagangan dan insentif ekonomi (Griffin et al,2015:165).

Risiko-risiko atau faktor yang ada pada setiap negara tentunya berbeda-beda, sehingga dampak yang dirasakan oleh seorang investor pun dapat berbeda pula sesuai dengan negara yang dituju. Risiko pertama yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini berupa *Country Risk* yaitu kondisi suatu negara dapat dilihat dari berbagai sektor, seperti sektor keamanan, politik dan kepastian hukum. Salah satu kepastian dalam perlindungan hukum adalah mendapatkan perlindungan dari tindakan korupsi.

Menurut Sudarto dalam Kristiana (2016:42) menyebutkan bahwa korupsi berasal dari kata *corruptio* yang memiliki arti kerusakan, selain itu kata korupsi dapat diartikan pula untuk menunjuk keadaan atau perbuatan yang busuk. Korupsi memiliki pengertian yang sangat beragam, di Indonesia kata korupsi diadopsi dari bahasa Belanda yakni *Corruptie*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi didefinisikan sebagai suatu penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau

orang lain. Secara umum, korupsi dapat diartikan sebagai kebusukan, keburukan, ketidakjujuran, tidak bermoral, dapat disuap dan sebuah perilaku yang menyimpang. Kesimpulannya adalah korupsi merupakan suatu tindakan tidak bermoral yang melanggar hukum untuk memperoleh atau memperkaya diri sendiri serta menyebabkan kerugian bagi banyak orang, bangsa dan negara.

Korupsi dapat mencerminkan rendahnya kualitas birokrasi dan keamanan serta kepastian hukum pada suatu negara, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan seorang investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Korupsi dapat diukur dengan berbagai jenis, salah satunya dengan *Corruption Perception Index* (CPI). Menurut Ramelan (2008) yang dikutip Romadhona (2016), Nilai CPI menjelaskan posisi ranking persepsi suatu negara dalam hal aktivitas keberadaan korupsi yang diberikan oleh masyarakat internasional.

CPI diperkenalkan oleh Prof. Dr Johann Graf Lambsdorf pada tahun 1995 dari *Transparency International* (TI) dengan nilai 0-100. Negara yang paling tinggi persepsi aktivitas korupsinya bernilai 0 sedangkan negara yang persepsinya bersih dari korupsi bernilai 100. Nilai CPI dapat mencerminkan persepsi para pengusaha multinasional dan lembaga-lembaga keuangan internasional terhadap sistem birokrasi, kepastian hukum dan kelembagaan suatu negara yang dapat dikaitkan dengan keputusan investasi untuk menempatkan dananya di negara tersebut. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Transparency.org tahun 2017, masih banyak negara-negara yang menunjukkan tindakan korupsi yang kuat, terutama di negara-negara berkembang, seperti negara-negara yang ada di Asia Tenggara,

hal ini dapat dilihat dari peringkat CPI di ASEAN pada tahun 2017 yang ditunjukkan oleh Transparency.org pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Peringkat CPI ASEAN tahun 2017

No.	Negara	Peringkat Tahun 2017
1	Singapore	6
2	Brunei Darussalam	32
3	Malaysia	62
4	Indonesia	96
5	Thailand	96
6	Vietnam	107
7	Philippines	111
8	Myanmar	130
9	Cambodia	161

Sumber: Transparency.org, *Corruption Perception Index* 2017 (data diolah peneliti, 2019)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa Singapore adalah negara yang memiliki peringkat tertinggi di ASEAN yang berarti bahwa negaranya merupakan negara yang bersih dan aman dari tindakan korupsi. Sebaliknya untuk negara Cambodia berada pada peringkat paling bawah yang menggambarkan bahwa negara tersebut memiliki tingkat korupsi yang tinggi dan rawan akan tindakan tersebut, serta memiliki kepastian hukum yang rendah. Begitu pula dengan negara-negara lainnya, yang kepastian hukum dan tindakan korupsinya dapat digambarkan melalui peringkat-peringkat yang ada pada CPI.

Menurut Romadhona (2016), indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI. Hal ini disebabkan karena para investor asing mengharapkan dengan menurunnya tingkat korupsi di Indonesia akan meningkatkan kualitas birokrasi dari pemerintah yang akan berdampak pada

pembuatan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi para investor asing itu sendiri. Hal yang perlu di perhatikan lainnya, selain kepastian hukum adalah keadaan ekonomi suatu negara. Sama halnya dengan kepastian hukum, keadaan ekonomi suatu negara juga akan berdampak pada keputusan seorang investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Risiko lainnya yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kestabilan ekonomi yang ada pada negara tersebut seperti *Exchange Rate Risk*, *Interest Rate Risk* dan *Inflation Risk*.

Kestabilan mengenai keadaan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari faktor-faktor makroekonomi yang ada pada negara tersebut. Menurut Bodie, *et al* (2014:240), “makroekonomi adalah sistem lingkungan di mana seluruh perusahaan beroperasi.” Makroekonomi dapat dikatakan sebagai gambaran kegiatan ekonomi yang dapat dilihat secara menyeluruh, dimana kegiatan ekonomi tersebut bisa mempengaruhi perusahaan atau negara yang bersangkutan. Menurut Bodie, *et al* (2014:240-241), ada beberapa indikator statistik yang biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan ekonomi, diantaranya ada Produk Domestik Bruto (PDB), ketenagakerjaan, inflasi, suku bunga, defisit anggaran, dan lain sebagainya. Variabel makroekonomi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar dan suku bunga.

Ketiga variabel tersebut dipilih karena sesuai dengan risiko-risiko yang ada dalam membuat keputusan investasi dan diduga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan FDI. “Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.” (Fahmi, 2014:293-294). Fahmi (2014:293) menyebutkan bahwa

adanya investor yang menginginkan inflasi aktual atau inflasi yang diharapkan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa jika inflasi jauh lebih tinggi dari perolehan investasi maka investasi tersebut akan dibatalkan, begitu pula dengan sebaliknya. Tetapi inflasi yang terlalu rendah juga bukan berarti selalu lebih baik, karena jika berakhir pada deflasi juga akan menyebabkan kondisi ekonomi melemah. Menurut Latumaerissa (2015:172), Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga secara menyeluruh dan terjadi secara terus menerus.

Inflasi yang terjadi terus menerus dan berkepanjangan dapat menyebabkan keputusan yang akan diambil oleh seorang investor dalam melakukan kegiatan investasinya pada suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh Tulong (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan pada FDI yang masuk ke Indonesia. Penelitian ini menjelaskan semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia, maka jumlah investasi yang masuk ke Indonesia akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inflasi di Indonesia, maka jumlah FDI yang masuk ke Indonesia akan menurun. Hal ini dikarenakan Inflasi (selama bukan hiperinflasi) merupakan isyarat bahwa di negara yang bersangkutan sedang terjadi peningkatan konsumsi.

Peningkatan konsumsi ini diduga terjadi karena adanya peningkatan pendapatan. Peningkatan konsumsi yang terjadi mengakibatkan perputaran barang di negara tersebut menjadi lebih cepat dan tentunya hal juga akan diikuti dengan meningkatnya jumlah produksi dikarenakan banyaknya permintaan akan barang maupun jasa di negara tersebut. Meningkatnya permintaan akan barang dan jasa, cepatnya peredaran barang dan jasa, dan meningkatnya jumlah produksi pada

akhirnya akan meningkatkan keuntungan bagi para investor. Selain inflation terdapat faktor ekonomi lainnya yang diangkat oleh peneliti yaitu Nilai Tukar.

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2011:397). Secara harfiah, nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang domestik dengan nilai mata uang asing yang dapat mempermudah transaksi jual beli suatu barang atau jasa. Sistem perdagangan yang terbuka dan bebas, membuat nilai tukar atau kurs harus diperhatikan untuk memudahkan dalam menyetarakan nilai mata uang antar negara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, *et al* (2015) dalam sudut pandang negara Indonesia menyatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif tapi tidak signifikan, dikarenakan adanya depresiasi nilai tukar atau kurs yang dapat menyebabkan biaya investasi menjadi mahal dan perlahan akan mengurangi minat investor untuk melakukan investasi di negara yang mata uangnya terdepresiasi tersebut. Namun lain halnya dengan penelitian Marsela (2014), yang menyatakan bahwa kurs dollar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap jumlah investasi di Provinsi Bali dibandingkan dengan PDRB.

Selain itu sesuai dengan Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity Theory*) pada nilai tukar menurut Brigham dan Houston (2006:374-375), menganggap bahwa seorang investor akan memperoleh tingkat pengembalian yang sama pada investasi di semua negara setelah melakukan penyesuaian terhadap risiko. Teori ini juga mengatakan bahwa tingkat pengembalian investasi secara

keseluruhan akan lebih tinggi apabila mata uang negara tempat berinvestasi tersebut terapresiasi terhadap nilai mata uang negara asal investor tersebut. Sebagai sudut pandang investor asing pada penelitian ini, maka investor tersebut akan mencari negara-negara yang nilai mata uangnya terdepresiasi terhadap USD, dikarenakan dengan kondisi seperti itu biaya produksi seperti tenaga kerja, biaya sewa tempat dan lain sebagainya akan menjadi lebih murah dan investor akan mendapatkan keuntungan. Berdasarkan hal tersebut maka kestabilan kurs dollar harus terus diperhatikan mengingat menguatnya suatu mata uang terhadap dollar menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kondisi perekonomian yang mulai pulih sehingga nantinya diharapkan dapat terjadi peningkatan pada jumlah investasinya.

Penelitian ini juga menggunakan faktor makroekonomi yang terakhir yaitu, suku bunga. Tingkat suku bunga merupakan biaya peminjaman atau pendapatan dari pengkreditan yang dinyatakan dalam sebuah persentase tahunan (Puspoprano, 2004:12). Pengertian suku bunga lainnya menurut Sukirno (2011:375) adalah suku bunga merupakan bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal. Suku bunga memiliki peranan penting dalam memutuskan kegiatan investasi yang dilakukan oleh seorang investor, jika suku bunga yang berlaku di negara tujuan investasi lebih tinggi dari *return* yang dihasilkan, maka investor tersebut lebih memilih untuk tidak menanamkan investasinya di negara tersebut. Investor lebih memilih negara dengan suku bunga yang rendah atau yang lebih kecil dari *return* yang ditawarkan sehingga investor tersebut dapat mengalami keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2018) menunjukkan bahwa *interest rate* atau suku bunga memiliki dampak yang tidak besar terhadap investasi asing langsung atau FDI khususnya pada negara China, India dan Indonesia. Hal ini terjadi karena tingkat pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut mengalami fluktuasi, tetapi pada penelitian ini di negara Singapura dan Hongkong *interest rate* mempunyai dampak yang kuat terhadap investasi asing langsung atau FDI. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan serta teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corruption perception index* dan indikator makroekonomi inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap *foreign direct investment* dengan judul **“Pengaruh *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment* (Studi pada Negara ASEAN periode 2012-2017)”**

B. Perumusan Masalah

1. Apakah *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?
2. Apakah *Corruption Perception Index* secara parsial berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?
3. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?
4. Apakah Nilai Tukar secara parsial berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?

5. Apakah Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh simultan *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment*.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh parsial *Corruption Perception Index* terhadap *Foreign Direct Investment*.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh parsial Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment*.
4. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh parsial Nilai Tukar terhadap *Foreign Direct Investment*.
5. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh parsial Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment*.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Adapun kontribusi penelitian tersebut diantaranya:

1. Kontribusi Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan serta wawasan para akademisi mengenai teori *corruption peception*

index, inflasi, nilai tukar (kurs) dan *interest rate* serta pengaruhnya terhadap *foreign direct investment*.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau pedoman dan rujukan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama maupun untuk melakukan penilaian mengenai *corruption perception index*, makroekonomi, dan *foreign direct investment*.

2. Kontribusi Praktis

a. Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memahami pengaruh dari tingkat *corruption perception index* dan makroekonomi serta dampak yang akan mempengaruhi *foreign direct investment* sebuah negara.

b. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat *corruption perception index* dan makroekonomi suatu negara yang dapat membantu investor untuk bisa menentukan ingin menanamkan modalnya di negara mana. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengetahui faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam kegiatan berinvestasi, sehingga faktor tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman untuk menilai negara-negara lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan isi dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang permasalahan yang di angkat dan alasan pemilihan judul dengan menguraikannya dalam latar belakang. Bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan dari penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori dan literatur yang digunakan. Teori-teori tersebut berhubungan dengan permasalahan dan judul yang diangkat oleh peneliti. Bab ini memaparkan juga mengenai penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

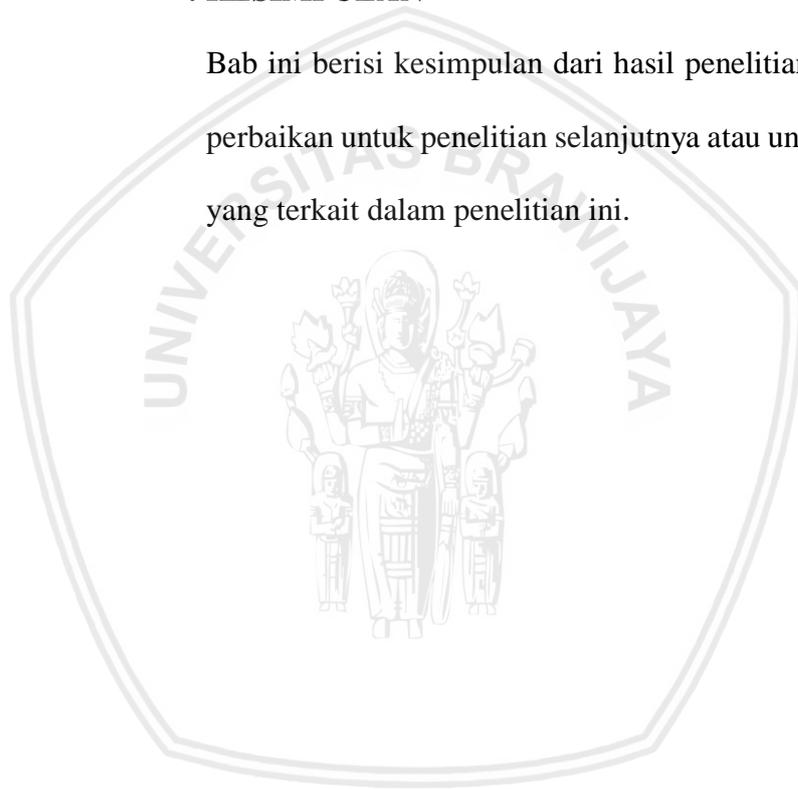
Bab ini memaparkan mengenai metode penelttian yang digunakan serta jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan dari variabel-variabel yang diteliti untuk dapat diketahui bagaimana kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran perbaikan untuk penelitian selanjutnya atau untuk instansi yang terkait dalam penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Gupta dan Singhanian (2011)

Penelitian Singhanian dan Gupta (2011) yang berjudul *Determinants of Foreign Direct Investment in India* menjelaskan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi dalam keputusan FDI di India. Penelitian ini menggunakan variabel makroekonomi yang terdiri dari PDB, tingkat inflasi, tingkat bunga, paten, pertumbuhan uang dan perdagangan luar negeri. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari semua variabel ekonomi makro yang diambil, hanya PDB, tingkat inflasi, dan penelitian ilmiah mengenai kebijakan FDI yang berubah selama tahun 1995-1997 yang telah memiliki dampak atau pengaruh signifikan terhadap aliran FDI ke India.

2. Barassi dan Zhou (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Barassi dan Zhou (2012) mengambil judul “*The Effect of Corruption on FDI : A parametric and non-parametric analysis*”. Penelitian dilakukan dengan menekankan hubungan antara korupsi dan FDI. Penelitian ini menggunakan metode parametrik dan non-parametrik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional (Multinational Enterprises’/MNE) di 20 negara OECD yang dibagi menjadi 52 negara berkembang termasuk Indonesia dalam kurun waktu 1996-2003. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan uji validitas yang meliputi uji

kestasioneran, uji kointegrasi (cointegration test), dan analisis koreksi kesalahan (analysis error correction mechanism) serta uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan pengaruh korupsi signifikan negatif dalam kemungkinan pengambilan keputusan tempat tujuan FDI. Penggunaan metode parametrik menjunkan bahwa pengaruh korupsi terhadap FDI adalah heterogen dan tergantung pada tempat tujuan.

3. Marsela (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar Terhadap Investasi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari tingkat inflasi, PDRB, suku bunga kredit, dan kurs dollar investasi di Provinsi Bali. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap investasi di Provinsi Bali sedangkan variabel kurs dollar Amerika memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap jumlah investasi di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini variabel tingkat inflasi serta suku bunga kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah investasi di Provinsi Bali.

4. Tambunan, *et al.* (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, *et al.* (2015) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), dan PDB Rill terhadap Realisasi Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia Periode 1998-2013. Data yang dipilih adalah data Kurs rupiah terhadap dollar, Suku bunga LIBOR, Inflasi, PDB dan FDI pada kurun waktu tahun 1998 sampai dengan tahun 2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal, Departemen Keuangan RI, BPS, dan Bank Indonesia, dan instansi-instansi terkait lainnya pada tahun 1998-2013. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah Kurs (X1), Inflasi (X2), Suku Bunga Internasional Libor (X3), dan PDB Rill (X4), sedangkan untuk variabel dependennya yaitu Realisasi Foreign Direct Investment (Y). Hasil penelitian ini adalah kurs rupiah atas dollar AS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi foreign direct investment di Indonesia periode 1998-2013, inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi foreign direct investment di Indonesia periode 1998-2013, suku bunga internasional (LIBOR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi foreign direct investment di Indonesia periode 1998-2013, dan produk domestik bruto (harga konstan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap realisasi foreign direct investment di Indonesia periode 1998-2013.

5. Tulong (2015)

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Keputusan FDI di Indonesia” ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh makro ekonomi terhadap keputusan investasi asing di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif, sedangkan kurs dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia. Dari hasil Uji R², sebesar 49% FDI yang masuk ke Indonesia dipengaruhi oleh inflasi, kurs, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan hasil uji F, faktor makro ekonomi secara simultan memiliki pengaruh terhadap FDI yang masuk ke Indonesia. Dari

hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia, sedangkan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia.

6. Romadhona (2016)

Penelitian yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Corruption Perception Index, dan Indeks Harga Saham terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia periode (2005-2014)*, ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, produk domestik bruto, indeks persepsi korupsi dan indeks harga saham terhadap investasi asing langsung. Studi ini menggunakan 9 faktor ekonomi di Indonesia sebagai sampel dan analisis regresi ganda selama 2005-2014. Hasil dari penelitian ini secara simultan berdampak pada investasi asing langsung, tetapi secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari inflasi, PDB, dan indeks harga saham terhadap FDI. Namun, terdapat hasil parsial yang berbeda dengan indeks persepsi korupsi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI.

7. Dewi dan Cahyono (2016)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kuantitatif jika ditinjau dari sifatnya, sedangkan jika dilihat dari tingkat penjelasannya penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan menggunakan Eviews 8. Populasi dari penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi,

BI Rate, dan inflasi di Indonesia. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan inflasi di Indonesia Pada tahun 2005 – 2014. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, dan mempunyai hubungan negatif, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung dan mempunyai hubungan negatif, sedangkan Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan Investasi Asing Langsung.

8. Subekti (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti mengenai “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Keputusan *Foreign Direct Investment*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas usaha dan mendapatkan keuntungan bagi para investor. Investor dapat menggunakan kondisi ekonomi sebuah negara sebagai informasi yang berguna seperti tingkat inflasi, tingkat berkembangnya pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga bank, dan kurs nilai tukar. Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa negara China memiliki kurs yang berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*. Hongkong menunjukkan *interest rate* dan kurs yang memiliki pengaruh terhadap FDI. Singapura menunjukkan semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap FDI. India menunjukkan *inflation rate* yang memiliki pengaruh terhadap FDI dan Indonesia menunjukkan dua variabel yaitu pertumbuhan ekonomi dan kurs yang memiliki pengaruh terhadap FDI.

Berikut adalah gambaran dari ringkasan penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gupta dan Singhania (2011)	<i>Determinants of Foreign Direct Investment in India</i>	a. Menggunakan FDI sebagai variabel terikat penelitian.	a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode pengamatan. d. Teknik analisis.
2.	Barassi dan Zhou (2012)	<i>The Effect of Corruption on FDI : A parametric and non-parametric analysis</i>	a. Menggunakan FDI sebagai variabel terikat penelitian.	a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode pengamatan. d. Teknik analisis.
3.	Marsela (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar Terhadap Investasi	a. Menggunakan Inflasi dan Kurs sebagai variabel bebas penelitian.	a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode pengamatan. d. Teknik analisis.
4.	Tambunan, <i>et al.</i> (2015)	Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor, dan PDB terhadap <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i> di Indonesia	a. Menggunakan Kurs dan Inflasi sebagai variabel bebas penelitian. b. Menggunakan FDI sebagai variabel terikat penelitian.	a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode pengamatan. d. Teknik analisis.
5.	Tulong (2015)	Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap keputusan FDI di Indonesia	a. Menggunakan FDI sebagai variabel terikat penelitian.	a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode pengamatan. d. Teknik analisis.
6.	Romadhona (2016)	Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, <i>Corruption Perception Index</i> , dan Indeks Harga Saham terhadap <i>Foreign Direct</i>	a. Menggunakan <i>Corruption Perception Index</i> sebagai variabel bebas penelitian. b. Menggunakan <i>Foreign Direct Investment</i>	a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode pengamatan. d. Teknik analisis.

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Investment</i> di Indonesia periode (2005-2014)	sebagai variabel terikat penelitian.	
7.	Dewi dan Cahyono (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan Inflasi sebagai variabel bebas penelitian. b. Menggunakan Investasi Asing Langsung/FDI sebagai variabel terikat penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode penelitian. d. Teknik analisis.
8.	Subekti (2018)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Keputusan <i>Foreign Direct Investment</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan Inflasi, Suku Bunga (<i>Interest Rate</i>), Kurs sebagai variabel bebas penelitian. b. Menggunakan <i>Foreign Direct Investment</i> sebagai variabel terikat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian. b. Jumlah sampel. c. Periode penelitian. d. Teknik analisis.

Sumber : Penelitian Terdahulu, 2019

B. Tinjauan Teoritis

1. *Signaling Theory*

Teori *signal* menurut Brigham dan Houston (2006:39-40) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang

lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan memberikan informasi mengenai pengaruh antara variabel *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment*.

2. Investasi

a. Pengertian Investasi

“Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.” (Hartono, 2014 : 5). Menurut Noor (2014 : 2), “Investasi adalah mengorbankan peluang konsumsi saat ini, untuk mendapat manfaat di masa datang. Secara konsep, investasi dapat didefinisikan sebagai menanamkan uang sekarang, guna mendapatkan manfaat (balas jasa atau keuntungan) di kemudian hari.” Melakukan investasi diharapkan dapat hasil yang lebih besar di kemudian hari. Tandelilin (2010:2) menyebutkan bahwa investasi merupakan komitmen pada sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada hari ini, dengan harapan memperoleh sejumlah manfaat atau keuntungan di masa mendatang.

b. Tujuan Investasi

Seorang investor harus memiliki tujuan dalam melakukan kegiatan investasi, ada beberapa tujuan investasi menurut Fahmi (2014:3), yaitu:

- 1) Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut
- 2) Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*actual profit*)

- 3) Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham
- 4) Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa

c. Risiko-risiko dalam Investasi

Kegiatan berinvestasi tentunya memiliki risiko-risiko yang harus dihadapi, menurut Jones, et al (2008:143) ada 8 sumber risiko yang menjadi fokus seorang investor dalam berinvestasi, di antaranya:

1) *Market Risk*

Sumber risiko ini mencakup berbagai faktor eksogen terhadap sekuritas itu sendiri, seperti resesi, perang, perubahan struktural dalam ekonomi, dan perubahan preferensi konsumen.

2) *Business Risk*

Risiko ini terjadi karena seorang investor melakukan suatu bisnis di industri atau di lingkungan tertentu.

3) *Finacial Risk*

Risiko ini umum dikaitkan dengan penggunaan pembiayaan hutang oleh perusahaan. Semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh hutang, maka semakin besar imbal hasilnya.

4) *Liquidity Risk*

Sumber risiko ini terkait pada pasar sekunder tertentu di mana adanya perdagangan sekuritas. Sebuah investasi yang bisa di beli atau dijual dengan cepat tanpa konsesi harga yang signifikan dianggap *liquid*.

5) *Country Risk*

Sumber risiko ini bisa juga disebut sebagai risiko politik. Saat ini, banyak investor yang lebih memilih berinvestasi secara internasional. Investasi

yang dilakukan pun beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Stabilitas politik dan keadaan ekonomi suatu negara menjadi syarat yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan kegiatan berinvestasi.

6) *Exchange Rate Risk*

Investasi yang terbuka dan banyak dilakukan secara internasional pada era global ini, semakin membuat prospek ketidakpastian dalam pengembalian keuntungan asing ke tingkat bunga mereka sendiri. Investor harus lebih mengenali dan memahami risiko pada nilai tukar suatu negara jika ingin memutuskan kegiatan investasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

7) *Interest Rate Risk*

Suku bunga secara langsung dapat berdampak pada sebuah obligasi dan dapat mempengaruhi saham biasa, oleh karena itu seorang investor harus mempertimbangkan suku bunga suatu negara ketika melakukan kegiatan berinvestasi.

8) *Inflation Risk*

Risiko ini sebenarnya juga berkaitan dengan risiko suku bunga, karena kenaikan inflasi pada umumnya meningkat seiring adanya kenaikan pada tingkat suku bunga yang disebabkan oleh adanya tambahan premi inflasi untuk mengkompensasi hilangnya daya beli.

Risiko-risiko yang sesuai dan diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah *Country Risk* yang akan dijelaskan melalui tindak korupsi dalam bentuk CPI, *Inflation Risk*, *Exchange Rate Risk* dan *Interest Rate Risk*.

d. Keputusan Investasi

Hartono (2009:13), menyatakan bahwa melalui sebuah keputusan investasi, berarti memberi jawaban atas bidang usaha apa yang akan dimasuki, karena terdapat banyak alternatif investasi yang dapat dilaksanakan sehingga kekayaan pemilik diharapkan dapat bertambah. Melakukan keputusan investasi berarti sudah ditentukan investasi mana yang akan dijalani. Pemilihan jenis investasi diharapkan dapat mendapatkan *return* yang diinginkan sesuai dengan harapan para investor. *Return* dapat diperoleh hanya ketika dana atau sumber daya yang dimilikinya sudah diinvestasikan kepada jenis investasi yang dipilihnya.

e. Tipe-tipe Investasi

Menurut Hartono (2014 : 7) terdapat beberapa tipe investasi:

1) Investasi Langsung

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar keuangan (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau pasar turunan(*derivative market*). Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual belikan.

2) Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi sendiri merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya.

Menurut Keown,*et al* (2010:370) seorang investor yang melakukan investasi pada pasar asing memiliki motivasi untuk mendapatkan hasil atau pengembalian yang lebih tinggi daripada yang di dapat di pasar domestik. Pengembalian yang lebih tinggi di pasar asing dapat disebabkan karena biaya-biaya di negara tersebut lebih murah karena adanya perbedaan nilai kurs. Investasi di pasar asing pun dibagi

menjadi dua jenis menurut Griffin (2015:8), yaitu Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) dan Investasi Portofolio Asing (*Foreign Portfolio Investment*). Tipe atau jenis investasi yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Investasi Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI), dimana akan lebih dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

3. *Foreign Direct Investment*

a. Pengertian *Foreign Direct Investment*

Keown (2010:370), menyatakan bahwa investasi langsung dapat terjadi ketika MNC, perusahaan dengan holding dan/atau operasi lebih dari satu Negara, dapat mengontrol investasi tersebut, seperti pada pembangunan fasilitas manufaktur di luar negeri. “Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) adalah investasi yang dilakukan dengan tujuan secara aktif mengendalikan property, aset atau perusahaan yang berlokasi di negara tuan rumah” (Griffin, 2015:8). Menurut Madura (2008:370) FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari satu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain, tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri.

Menurut Hill, *et al.* (2014:268) menyebutkan bahwa FDI terdiri dari dua bentuk utama, yaitu:

- 1) Investasi lahan hijau (*greenfield investment*) yang meliputi operasi bisnis yang baru di negara asing
- 2) Investasi yang hanya mengambil keuntungan atau bergabung dengan dengan bisnis yang sudah ada negara asing tersebut.

b. Keuntungan *Foreign Direct Investment*

Foreign direct investment tentunya memberikan keuntungan bagi negara-negara penerima investasi tersebut. Keuntungan yang didapat dari investasi langsung yang berasal dari luar negeri ini ada banyak, seperti adanya kemajuan teknologi dan sumber daya lainnya. Menurut Hill (2014:284-288), Negara penerima *foreign direct investment* memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- 1) Investasi langsung ini dapat berpengaruh pada pemindahan sumber daya yang dapat dilakukan dengan cara memberikan modal, adanya alih teknologi, alih konsep manajemen yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.
- 2) Berpengaruh pada pekerja-pekerja yang ada di negara penerima *foreign direct investment* tersebut, hal ini disebabkan karena adanya pembukaan lapangan pekerjaan yang baru.
- 3) *Foreign direct investment* dapat memperbaiki keadaan neraca pembayaran yang defisit karena dapat berperan menggantikan impor barang dan jasa pada negara penerima tersebut.
- 4) Investasi langsung ini dapat mendorong persaingan dalam hal peningkatan produktivitas, inovasi produk, pemberian modal, pembangunan perusahaan, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar lagi.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment*

Setiap berinvestasi pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi untuk membuat keputusan. Keputusan yang terjadi pada *foreign direct investment* juga memiliki beberapa faktor, seperti faktor pasokan yang berupa biaya produksi, logistik,

ketersediaan sumber daya dan teknologi, ada pula faktor permintaan yang berupa akses pelanggan, keunggulan pemasaran, keunggulan kompetitif, dan mobilitas pelanggan, selain itu terdapat pula faktor politik seperti penghindaran rintangan perdagangan dan insentif ekonomi (Griffin et al,2015:165).

4. Korupsi

Menurut Sudarto dalam Kristiana (2016 : 42) menyebutkan bahwa korupsi berasal dari kata *corruptio* yang memiliki arti kerusakan, selain itu kata korupsi dapat diartikan pula untuk menunjuk keadaan atau perbuatan yang busuk. Korupsi memiliki pengertian yang sangat beragam, di Indonesia kata korupsi diadopsi dari bahasa Belanda yakni *Corruptie*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi didefinisikan sebagai suatu penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Secara umum, korupsi dapat diartikan sebagai kebusukan, keburukan, ketidakjujuran, tidak bermoral, dapat disuap dan sebuah perilaku yang menyimpang.

Undang-Undang nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi mendefinisikan korupsi sebagai berikut:

- 1) Setiap orang yang secara sengaja melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.
- 2) Setiap orang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan wewenang, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Kesimpulan yang didapat dari beberapa pengertian tersebut adalah korupsi merupakan suatu tindakan tidak bermoral yang melanggar hukum untuk

memperoleh atau memperkaya diri sendiri serta menyebabkan kerugian bagi banyak orang, bangsa dan negara.

5. *Corruption Perception Index*

CPI diperkenalkan oleh Prof. Dr Johann Graf Lambsdorf pada tahun 1995 dari *Transparency International* (TI) dengan nilai 0-100. Negara yang paling tinggi persepsi aktivitas korupsinya bernilai 0 sedangkan negara yang persepsinya bersih dari korupsi bernilai 100. Dari nilai CPI maka tersusun ranking dari 179 negara di dunia yang dinilai. Menurut Ramelan (2008) yang dikutip Romadhona (2016), Nilai CPI menjelaskan posisi ranking persepsi suatu negara dalam hal aktivitas keberadaan korupsi yang diberikan oleh masyarakat internasional. Nilai CPI dapat mencerminkan persepsi para pengusaha multinasional dan lembaga-lembaga keuangan internasional terhadap sistem birokrasi, kepastian hukum dan kelembagaan suatu negara yang dapat dikaitkan dengan keputusan investasi untuk menempatkan dananya di negara tersebut.

6. Makroekonomi

Menurut Bodie, *et al* (2014:240), “makroekonomi adalah sistem lingkungan di mana seluruh perusahaan beroperasi.” “makroekonomi dapat melihat kegiatan ekonomi dengan memperhatikan gambaran kegiatan ekonomi secara menyeluruh.” (Sukirno,2011:26). Kesimpulan dari makroekonomi dengan demikian adalah gambaran kegiatan ekonomi yang dapat dilihat secara menyeluruh, dimana kegiatan ekonomi tersebut bisa mempengaruhi perusahaan atau negara yang bersangkutan. Menurut Bodie, *et al* (2014:240-241), ada beberapa indikator statistik yang biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan ekonomi, diantaranya ada Produk

Domestik Bruto (PDB), ketenagakerjaan, inflasi, suku bunga, dan defisit anggaran. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator makroekonomi diantaranya, yaitu: *Inflation*, *Exchange Rate* dan *Interest Rate* yang akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

7. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

“Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.” (Fahmi, 2014:293-294). Fahmi (2014:293) menyebutkan bahwa adanya investor yang menginginkan inflasi aktual atau inflasi yang diharapkan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa jika inflasi jauh lebih tinggi dari perolehan investasi maka investasi tersebut akan dibatalkan, begitu pula dengan sebaliknya. Tetapi inflasi yang terlalu rendah juga bukan berarti selalu lebih baik, karena jika berakhir pada deflasi juga akan menyebabkan kondisi ekonomi melemah. Menurut Mankiw (2006:195), inflasi sesungguhnya lebih menekankan pada nilai uang dan bukan pada nilai barang. Kenaikan tingkat harga berarti bahwa nilai uang menjadi lebih rendah.

b. Penyebab Inflasi

Penyebab inflasi menurut Ambarini (2015:203-204), dibedakan menjadi dua faktor, yaitu:

1) Faktor Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan bertambahnya permintaan faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap produksi menyebabkan harga barang meningkat.

2) Faktor Penawaran (*Cost-Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (*input*) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (*output*) yang dihasilkan ikut naik.

c. Metode Penghitungan Inflasi

Inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa jenis barang yang ada di pasar dengan masing-masing tingkat harga, biasanya hanya barang tertentu yang merupakan bahan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat.. Angka indeks ini biasanya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index*. Indeks ini berfungsi untuk menghitung besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi, sebagai berikut :

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Sumber : Putong, 2013:418

Keterangan :

Inf = tingkat inflasi

IHK_n = Indeks Harga Konsumen tahun dasar

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen tahun berikutnya

d. Dampak Inflasi

Ambarini (2015:205) menjelaskan mengenai dampak inflasi menjadi dua,

diantaranya:

- 1) Inflasi dapat menjadi positif bagi negara apabila masih berada pada presentase tingkat suku bunga kredit yang berlaku dan dapat mendorong kegiatan ekonomi atau pembangunan pada negara tersebut.

- 2) Inflasi yang berdampak pada pemerataan pendapatan, hasil produksi (output), mendorong spekulasi, tingkat bunga menjadi tinggi, investasi berkurang, adanya ketidakpastian keadaan ekonomi di masa yang akan datang, dan menimbulkan masalah pada neraca pembayaran maka dapat dikatakan menjadi hal yang negatif bagi suatu negara.

e. Penggolongan Inflasi

Latumaerissa (2015:177) dalam bukunya menjelaskan bahwa inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan sifatnya yaitu sebagai berikut :

- 1) Inflasi Merayap (*creeping inflation*)
Inflasi jenis ini masih tergolong rendah dengan ditandai kenaikan harga yang berjalan secara lambat. Presentase inflasi yang terjadi kurang dari 10% per tahunnya dan jangka waktu kenaikan harga relatif lama.
- 2) Inflasi Menengah (*galloping inflation*)
Jenis inflasi ini ditandai dengan terjadinya kenaikan harga yang cukup besar dengan waktu yang relatif pendek. Harga-harga mengalami kenaikan hingga *double digit* atau bahkan mencapai *triple digit*.
- 3) Inflasi Tinggi (*hyper inflation*)
Hyper Inflation adalah jenis inflasi yang dampaknya paling parah. Harga-harga mengalami kenaikan hingga lima atau enam kali lipat dari harga normal. Keadaan ini biasanya terjadi karena pemerintah mengalami defisit dalam anggaran belanjanya, dan mengharuskan untuk melakukan pencetakan uang dalam jumlah besar. Setiap orang sudah tidak ingin menyimpan uangnya dikarenakan nilai uang mengalami kemerosotan yang tajam, sehingga lebih baik jika ditukarkan dengan barang.

8. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Sukirno (2011:21), menyatakan bahwa kurs valuta asing adalah perbandingan nilai suatu nilai mata uang asing dengan nilai mata uang domestik. Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan mata uang domestik terhadap mata uang asing (Yusgiantoro, 2004:111). Nilai tukar sangat penting dalam melakukan perdagangan internasional karena untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa

(Latumaerissa, 2015:289). Secara harfiah, nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang domestik dengan nilai mata uang asing yang dapat mempermudah transaksi jual beli suatu barang atau jasa.

b. Sistem Nilai Tukar

Menurut Gilarso (2004:300-32) ada tiga sistem atau cara untuk menentukan tinggi rendahnya kurs atau nilai tukar, yaitu :

1) Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Penetapan kurs didasarkan dengan emas sebagai standar pokoknya. Setiap negara memiliki mata uang yang mengandung sejumlah emas dengan kadar tertentu yang sudah diatur dalam Undang-Undang. Hal ini biasa disebut dengan paritas emas. Sistem ini dinilai sangat memperlancar perdagangan antar negara, akan tetapi justru tingkat harga dalam negeri mengalami ketidakstabilan. Jumlah uang yang beredar harus dikaitkan dengan jumlah persediaan emas, sehingga apabila terjadi arus keluar-masuk emas yang terjadi karena aktivitas ekspor-impor maka akan secara langsung mempengaruhi jumlah uang beredar di dalam negeri.

2) Kurs Bebas (*Floating Exchange Rate*)

Kurs bebas dapat berubah sewaktu-waktu karena ditimbulkan oleh permintaan dan penawaran valuta asing di pasaran bebas. Kurs ini biasa juga disebut dengan “kurs mengambang” atau *floating rates*. Hal ini membuat jumlah uang beredar dan tingkat harga dalam negeri lebih dapat dikendalikan, akan tetapi berakibat pada kurs yang tidak stabil dan berubah sewaktu-waktu. Hal ini menyebabkan perdagangan internasional juga sedikit mengalami goncangan karena tidak adanya kepastian di masa yang akan datang dan menimbulkan spekulasi dalam mata uang asing.

3) Kurs Distabilkan (*Managed Floating*)

Kurs ini didasarkan pada perjanjian internasional, yaitu ditetapkan oleh pemerintah atau bank sentral dalam perbandingan tertentu dengan dollar atau valuta lainnya. Kurs yang ditetapkan bersifat tidak mutlak, dan apabila kurs resmi tidak sesuai lagi dengan perbandingan nilai riil, suatu negara untuk sementara waktu dapat melepaskan kaitannya dengan dollar atau emas atas seizin *International Monetary Fund* (IMF). Kurs akan kembali dibiarkan mengikuti pergerakan pasar hingga tercapai kurs yang lebih realistis, baru kemudian ditetapkan lagi kurs yang resmi.

c. Teori Nilai Tukar

Menurut Latumaerissa (2015 : 290-291) ada beberapa teori tentang kurs, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs
Nilai tukar antar dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan yang dilakukan. Jika nilai impor lebih besar dari nilai ekspornya (*defisit*), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (depresiasi atau penurunan nilai tukar), begitu pula sebaliknya jika nilai ekspor lebih besar dari impor (*surplus*) maka kurs mata uangnya mengalami penurunan (peningkatan nilai tukar). Menurut pendekatan ini, kurs ekuilibrium akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara.
- 2) Teori Parsitas Daya Beli (*Purchasing Power Parity Theory* atau PPP)
Pada teori ini, pasar valuta asing berada dalam kondisi seimbang apabila semua deposito atau simpanan dalam valuta asing memberikan penawaran tingkat imbalan yang sama (paritas suku bunga atau *interest parity*). Adanya kenaikan yang terjadi pada suku bunga dari simpanan mata uang domestik menyebabkan depresiasi terhadap mata uang asing, dengan asumsi kondisi lainnya tetap (kurs dimasa yang akan datang tidak mengalami perubahan).
- 3) Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)
Pendekatan ini mengutamakan peranan uang dan cenderung kurang memperhatikan perdagangan barang dan jasa yang mempengaruhi besar kecilnya suatu kurs, sedangkan permintaan uang sendiri ditentukan oleh pendapatan riil negara tersebut atau harga-harga umum dan juga suku bunga.
- 4) Pendekatan Keseimbangan Portofolio (*Portofolio Balance Approach*)
Kurs terbentuk karena adanya proses penyeimbangan *stock* atau total permintaan dan penawaran *asset-asset financial*, pendekatan ini memandang uang hanya sebagai salah satu dari sekian banyak jenis aset finansial dalam setiap negara.

Teori lainnya yang menjelaskan mengenai Nilai Tukar adalah Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity Theory*) menurut Brigham dan Houston (2006:374-375), teori ini menganggap bahwa seorang investor akan memperoleh tingkat pengembalian yang sama pada investasi di semua negara setelah melakukan penyesuaian terhadap risiko. Teori ini juga mengatakan bahwa tingkat pengembalian investasi secara keseluruhan akan lebih tinggi apabila mata uang

negara tempat berinvestasi tersebut terapresiasi terhadap nilai mata uang negara asal investor tersebut. Sebagai sudut pandang investor asing pada penelitian ini, maka investor tersebut akan mencari negara-negara yang nilai mata uangnya terdepresiasi terhadap USD, dikarenakan dengan kondisi seperti itu biaya produksi seperti tenaga kerja, biaya sewa tempat dan lain sebagainya akan menjadi lebih murah dan investor akan mendapatkan keuntungan. Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan memberikan informasi mengenai pengaruh antara variabel Nilai Tukar Terhadap *Foreign Direct Investment*.

9. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan biaya peminjaman atau pendapatan dari pengkreditan yang dinyatakan dalam sebuah persentase tahunan (Puspoprano, 2004:12). Pengertian suku bunga lainnya menurut Sukirno (2011:375) adalah suku bunga merupakan bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal. Jadi suku bunga merupakan jasa yang diberikan bank kepada para nasabah karena telah membeli atau memakai produk bank tersebut. Suku Bunga memiliki peranan penting dalam memutuskan kegiatan investasi yang dilakukan oleh seorang investor, jika suku bunga yang berlaku di negara tujuan investasi lebih tinggi dari return yang dihasilkan, maka investor tersebut lebih memilih untuk tidak menanamkan investasinya di negara tersebut. Investor lebih memilih negara dengan suku bunga yang rendah atau yang lebih kecil dari return yang ditawarkan sehingga investor tersebut dapat mengalami keuntungan.

b. Fungsi Suku Bunga

Suku Bunga memiliki beberapa fungsi menurut Sunaryah (2011:61), diantaranya adalah:

- 1) Sebagai daya tarik bagi masyarakat yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan atau ditabungkan.
- 2) Sebagai alat moneter dalam mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara.
- 3) Sebagai alat kontrol untuk pemerintah dalam menekan jumlah uang yang beredar di masyarakat dan mengatur perputaran uang dalam perekonomian suatu negara.

c. Jenis-jenis Suku Bunga

Suku bunga memiliki dua jenis menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:209), yaitu:

- 1) Suku bunga deposito, terdiri dari suku bunga (*counter*) dan suku negosiasi. Suku bunga (*counter*) adalah suku bunga yang tercantum pada papan pengumuman masing-masing bank atau dimedia cetak. Suku negosiasi yaitu suku yang diberikan kepada nasabah-nasabah besar yang ditujukan agar dengan kelebihan suku bunga tersebut, nasabah mau menyimpan uangnya di bank yang bersangkutan.
- 2) Suku bunga tabungan, yaitu suku bunga yang diperuntukkan kepada nasabah tabungan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah karena telah menyimpan uangnya di bank.

C. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Corruption Perception Index* terhadap FDI

Korupsi merupakan tindakan tidak bermoral yang melanggar hukum untuk memperoleh atau memperkaya diri sendiri serta menyebabkan kerugian bagi banyak orang, bangsa dan negara. Korupsi memiliki indikator atau jenis perhitungan, salah satunya ialah dengan mengukur *Corruption Perception Index*. Menurut Ramelan (2008) yang dikutip Romadhona (2016), Nilai CPI menjelaskan posisi ranking persepsi suatu negara dalam hal aktivitas keberadaan korupsi yang diberikan oleh masyarakat internasional. Nilai CPI dapat mencerminkan persepsi para pengusaha multinasional dan lembaga-lembaga keuangan internasional terhadap sistem birokrasi, kepastian hukum dan kelembagaan suatu negara yang dapat dikaitkan dengan keputusan investasi untuk menempatkan dananya di negara tersebut. *Corruption Perception Index* memiliki pengaruh pada investasi, terutama investasi asing secara langsung atau *foreign direct investment*.

Negara yang memiliki peringkat yang tinggi pada CPI nya, maka akan menunjukkan bahwa semakin bersih negaranya dari tindakan korupsi. Hal itu dapat menggambarkan pula bahwa negara tersebut memiliki kondisi perekonomian yang stabil dan aman. Keinginan investor pun akan meningkat kepada negara tersebut seiring dengan kepercayaan keamanan yang ada pada negara dengan tingkat CPI yang bersih. Hal ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan Romadhona (2016), yang menyatakan bahwa indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI, karena para investor asing mengharapkan dengan menurunnya tingkat korupsi di Indonesia akan meningkatkan kualitas birokrasi dari

pemerintah yang akan berdampak pada pembuatan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi para investor asing itu sendiri.

2. Pengaruh Inflasi terhadap FDI

Inflasi pada umumnya dapat menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dapat menurun. Inflasi yang tinggi tidak akan mendukung adanya perkembangan ekonomi, dikarenakan biaya yang terus menerus naik akan menyebabkan penurunan pada kegiatan produktif. Kenaikan harga akan berpengaruh pada mahalnya produk-produk yang dihasilkan oleh negara itu sehingga tidak dapat bersaing di pasar global. Menurut Sukirno (2006:339), Inflasi yang terlalu tinggi berakibat pada tidak stabilnya aktivitas perekonomian suatu negara. Investor yang akan berinvestasi pada suatu negara akan melihat hal tersebut dan berpengaruh pada keputusan investasinya.

Negara yang tidak stabil aktivitas ekonominya membuat kepercayaan investor untuk menanamkan dananya pada negara tersebut pun akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Tulong (2015) menyatakan juga bahwa inflasi berpengaruh signifikan pada FDI yang masuk ke Indonesia. Penelitian ini menjelaskan semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia, maka jumlah investasi yang masuk ke Indonesia akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inflasi di Indonesia, maka jumlah FDI yang masuk ke Indonesia akan menurun.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap FDI

Nilai tukar sangat penting dalam melakukan perdagangan internasional karena untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa (Latumaerissa, 2015:289). Perubahan nilai tukar yang dipengaruhi banyak hal dan kadang tidak dapat diprediksi membuat investor harus memperhatikan suatu pergerakan nilai tukar di negara tujuan investasi, karena bukan tidak mungkin investasi yang memakan dana yang banyak bisa saja gagal atau tidak mendapatkan pengembalian yang diharapkan karena nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan berubah-ubah. Menurut Jones, et al (2008:143) salah satu risiko dalam berinvestasi ialah nilai tukar suatu negara, pada era global ini semakin membuat prospek akan ketidakpastian dalam pengembalian keuntungan asing ke tingkat bunga dalam nilai tukar mereka sendiri. Investor harus lebih mengenali dan memahami risiko pada nilai tukar suatu negara jika ingin memutuskan kegiatan investasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Marsela (2014), yang menyatakan bahwa kurs dollar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap jumlah investasi di Provinsi Bali dibandingkan dengan PDRB.

Selain itu sesuai dengan Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity Theory*) pada nilai tukar menurut Brigham dan Houston (2006:374-375), menganggap bahwa seorang investor akan memperoleh tingkat pengembalian yang sama pada investasi di semua negara setelah melakukan penyesuaian terhadap risiko. Teori ini juga mengatakan bahwa tingkat pengembalian investasi secara keseluruhan akan lebih tinggi apabila mata uang negara tempat berinvestasi tersebut

terapresiasi terhadap nilai mata uang negara asal investor tersebut. Sebagai sudut pandang investor asing pada penelitian ini, maka investor tersebut akan mencari negara-negara yang nilai mata uangnya terdepresiasi terhadap USD, dikarenakan dengan kondisi seperti itu biaya produksi seperti tenaga kerja, biaya sewa tempat dan lain sebagainya akan menjadi lebih murah dan investor akan mendapatkan keuntungan. Berdasarkan hal tersebut maka kestabilan kurs dollar harus terus diperhatikan mengingat menguatnya suatu mata uang terhadap dollar menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kondisi perekonomian yang mulai pulih sehingga nantinya diharapkan dapat terjadi peningkatan pada jumlah investasinya.

4. Pengaruh Suku Bunga terhadap FDI

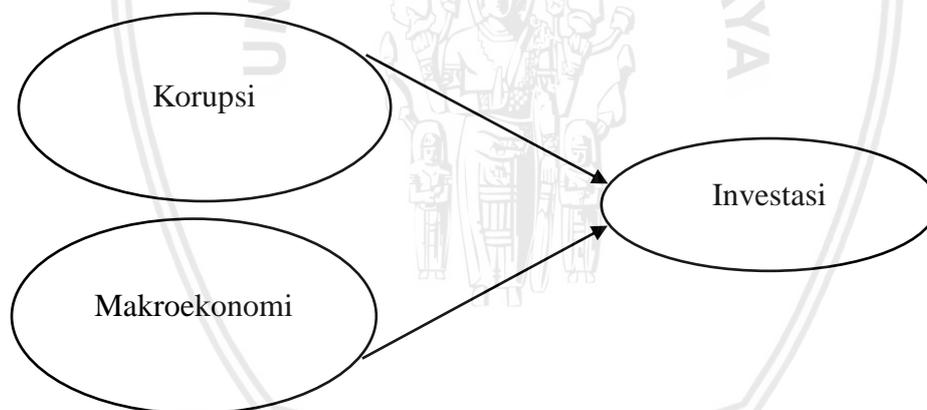
Suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai persentasi dari modal. Jadi suku bunga merupakan jasa yang diberikan bank kepada para nasabah karena telah membeli atau memakai produk bank tersebut (Sukirno, 2011:375). Suku Bunga memiliki peranan penting dalam keputusan investor, jika suku bunga yang berlaku di negara tujuan investasi lebih tinggi dari return yang dihasilkan maka investor tersebut lebih memilih untuk tidak menanamkan investasinya di negara tersebut. Investor lebih memilih negara dengan suku bunga yang rendah yang lebih kecil dari return yang ditawarkan sehingga investor mengalami keuntungan.

Menurut Marsela (2014) Seorang investor akan melakukan kegiatan investasi apabila terdapat selisih yang lebih besar atau sama antara tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dengan tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga tersebut maka investasi yang dilakukan akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan, maka investasi akan

mengalami peningkatan. Menurut penelitian Subekti (2018) juga menunjukkan bahwa di negara Singapura dan Hongkong *interest rate* mempunyai dampak yang kuat terhadap investasi asing langsung atau FDI.

D. Model Konsep Penelitian

Suatu penelitian memerlukan model konsep untuk memberikan gambaran mengenai tinjauan teori dan konsep utama yang mengandung variabel yang diteliti, termasuk juga keterkaitan variabel yang disajikan dalam bentuk diagram atau bentuk lainnya. Model konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

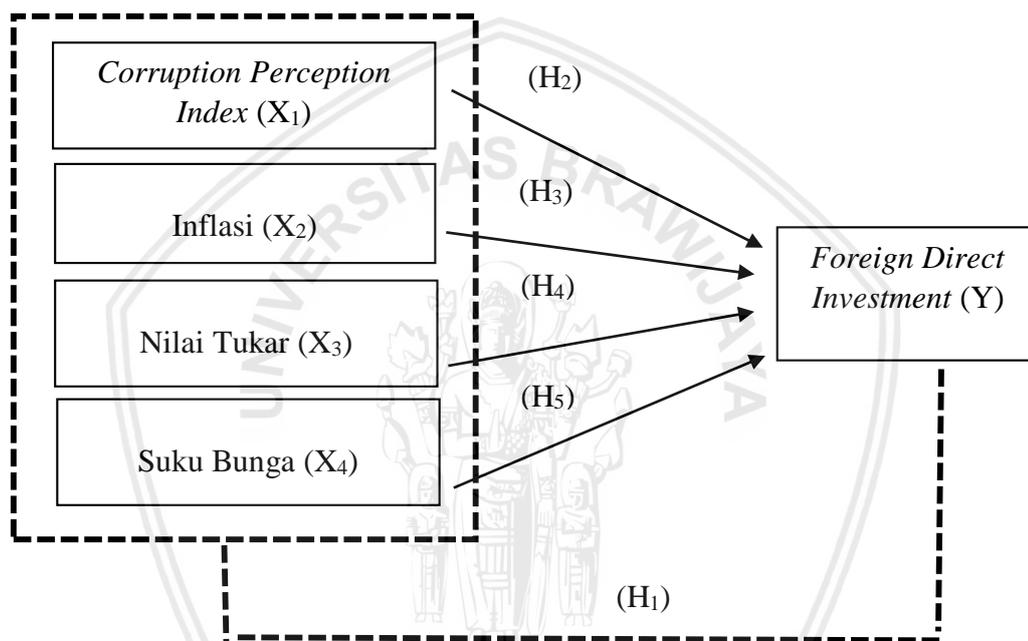


Gambar 2.1 Model Konsep Penelitian

Sumber : Data diolah, 2019

E. Model Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:93) hipotesis adalah jawaban-jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan. Adapun model hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut :



Keterangan :

————— = Parsial

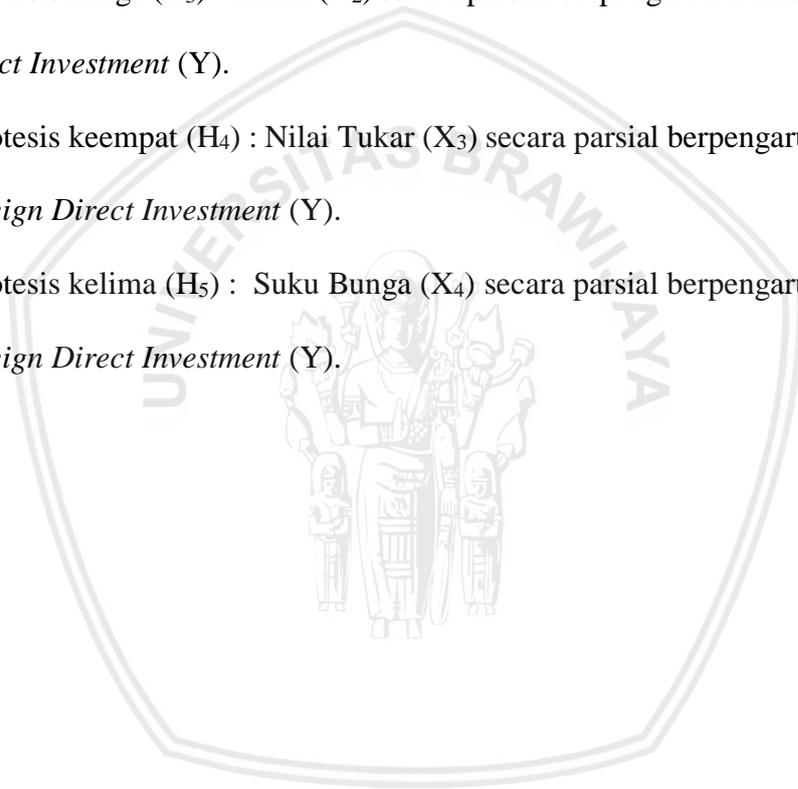
----- = Simultan

Gambar 2.2 Model Hipotesis

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan model hipotesis yang telah digambarkan, maka hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama (H_1) : *Corruption Perception Index* (X_1), Inflasi (X_2), Nilai Tukar (X_3), Suku Bunga (X_4) secara simultan berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).
2. Hipotesis kedua (H_2) : *Corruption Perception Index* (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).
3. Hipotesis ketiga (H_3) : Inflasi (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).
4. Hipotesis keempat (H_4) : Nilai Tukar (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).
5. Hipotesis kelima (H_5) : Suku Bunga (X_4) secara parsial berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*. Menurut Sinambela (2014:13) *explanatory research* atau penelitian eksplanasi merupakan sebuah tingkat penjelasan, dimana variabel-variabel yang diteliti akan menjelaskan objek yang diteliti melalui data yang terkumpul. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha menjelaskan hubungan yang timbul dari variabel-variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu antara variabel *Corruption Perception Index*, variabel Inflasi, variabel Nilai Tukar, variabel Suku Bunga terhadap variabel *Foreign Direct Investment*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu menggunakan data yang diambil dari populasi yang luas untuk kemudian diukur dengan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang dibuat berdasarkan teori yang sudah ada (Sugiyono, 2012:13). Penelitian ini menggunakan analisis data panel karena menggunakan *cross section* dan *time series* untuk menyesuaikan banyaknya data sesuai aturan statistik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada website resmi *Corruption Perception Index*, lembaga perbankan dunia yaitu WorldBank dan *International Monetary Fund* (IMF). Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang dibutuhkan. Data untuk variabel *Corruption Perception Index* dapat diakses

secara langsung pada website resmi *Corruption Perception Index* di www.transparency.org, sedangkan data variable Inflasi, Suku Bunga dan *Foreign Direct Investment* dapat diperoleh dari situs resmi bank dunia di www.worldbank.com dan untuk data Nilai Tukar dapat diperoleh dari situs resmi IMF di www.data.imf.org.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

“Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2015:38). Terdapat dua jenis variabel yang utama yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas variabel terikat adalah yang diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel ini merupakan variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi sebab terjadinya suatu perubahan terhadap variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012:59). Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel ini merupakan variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini juga sering disebut sebagai variabel konsekuen (Sugiyono, 2012:59). Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu *Foreign Direct Investment*.

3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No.	Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
1.	Korupsi	<i>Corruption Perception Index (X₁)</i>	Posisi atau ranking persepsi suatu negara dalam hal aktivitas keberadaan korupsi yang diberikan oleh masyarakat internasional.	Rating 0 s.d 100 interval dalam indeks
2.	Makro Ekonomi	Inflasi (X ₂)	Keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.	Prosentase (%)
		Nilai Tukar (X ₃)	Perbandingan nilai mata uang domestik dengan nilai mata uang asing yang dapat mempermudah transaksi jual beli suatu barang atau jasa.	Nilai mata uang masing-masing negara per USD
		Suku Bunga (X ₄)	Biaya peminjaman atau pendapatan dari pengkreditan yang dinyatakan dalam sebuah persentase tahunan.	Prosentase (%)
3.	Investasi	<i>Foreign Direct Investment (Y)</i>	Sebuah investasi yang dilakukan secara aktif atau langsung dengan tujuan mengendalikan property, aset atau perusahaan yang berlokasi di negara tujuan investasi.	Satuan mata uang (juta USD)

Sumber: Data diolah, 2019

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2015:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah negara ASEAN, yang terdiri dari 10 negara. Daftar negara ASEAN dapat dilihat pada Tabel 3.2.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:81). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Hermawan (2006:55), *purposive sampling* adalah penarikan sampel non probabilitas berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Pembuatan *purposive sampling* peneliti harus membuat kriteria atau batasan-batasan berdasarkan ciri subyek yang akan dijadikan sampel penelitian.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Merupakan negara berkembang
- b. Terdaftar sebagai anggota ASEAN
- c. Memiliki potensi FDI yang besar
- d. Terdaftar dan memiliki data yang lengkap di website transparency.org selama periode 2012-2017
- e. Memiliki data yang lengkap mengenai tingkat inflasi, nilai tukar, suku bunga dan FDI selama periode 2012-2017

Tabel 3.2 Proses Pemindaian Sampel

No.	Negara	Kriteria					Ket
		a	b	c	d	e	
1.	Singapura	x	√	√	√	√	Tidak Terpilih
2.	Malaysia	√	√	√	√	√	Terpilih
3.	Indonesia	√	√	√	√	√	Terpilih
4.	Thailand	√	√	√	√	√	Terpilih
5.	Filipina	√	√	√	√	√	Terpilih
6.	Vietnam	√	√	√	√	√	Terpilih

No.	Negara	Kriteria					Ket
		a	b	c	d	e	
7.	Myanmar	√	√	√	√	√	Terpilih
8.	Cambodia	√	√	√	√	x	Tidak Terpilih
9.	Laos	√	√	√	√	x	Tidak Terpilih
10.	Brunei Darussalam	√	√	√	√	x	Tidak Terpilih

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 3.3 Daftar Negara Sampel

No.	Negara
1.	Malaysia
2.	Indonesia
3.	Thailand
4.	Filipina
5.	Vietnam
6.	Myanmar

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan pada beberapa kriteria diatas maka negara-negara di ASEAN yang tidak termasuk dalam kriteria tersebut adalah Singapura dikarenakan negara maju, Cambodia, Laos dan Brunei Darussalam yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, sedangkan negara-negara di ASEAN yang termasuk dalam kriteria tersebut adalah Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar. Penelitian ini menggunakan seluruh data tahunan dari sampel yang terdiri dari 6 negara selama 6 tahun, sehingga terdapat 36 unit analisis.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dinyatakan menggunakan angka. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian merupakan data berupa

angka, maka penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Sumber data yang digunakan penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Siregar, 2013:37). Menurut Sekaran (2011:77) data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari buku-buku dan sumber-sumber yang telah ada yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang ada dalam penelitian ini diperoleh melalui website resmi *Corruption Perception Index*, lembaga perbankan dunia yaitu WorldBank dan IMF.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dokumentasi yang merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, atau karya seni. Teknik dokumenter merupakan teknik yang menggunakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 2012:133). Menurut Indriantoro dan Supomo (2012: 146) “Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo atau dalam bentuk laporan program”.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menentukan jawaban atas hipotesis suatu penelitian. Analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:147). Penelitian yang dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif ataupun inferensial.

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk seluruh populasi. Statistik ini juga sering disebut dengan statistik probabilitas karena kesimpulan diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel (Sugiyono, 2012:207). Statistik inferensial terbagi menjadi statistik parametris dan non-parametris. Berikut ini adalah jenis uji yang harus dilakukan, sebagai berikut :

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui model regresi layak dipakai atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam uji asumsi klasik, model yang disajikan dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representative (*BLUE-Blue Linear Unbiased Estimation*). Jika model regresi memenuhi uji asumsi klasik maka tidak akan terjadi gejala multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas (Ghozali, 2007: 89).

1) Uji Normalitas

Untuk mendeteksi apakah residual yang digunakan memiliki hasil distribusi normal maka dapat diukur dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Menurut Sugiyono (2015: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Ekananda (2015: 95) uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Jika asumsi ekonometri yang diterapkan untuk mengestimasi parameter tidak dipenuhi, maka estimasi tersebut dianggap tidak memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan.

Menurut Widarjono (2013:103) untuk mengetahui atau mendeteksi adanya multikolinearitas maka dapat dilakukan dengan cara menggunakan koefisien korelasi. Jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah diatas 0,9 maka kita duga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinearitas.

3) Uji Heterokedasitas

Menurut Ekananda (2015: 111-112) heterokedasitas adalah suatu gejala dimana residu dari suatu persamaan regresi berubah-ubah pada suatu rentang data tertentu. Jika terjadi heterokedasitas maka estimasi dengan menggunakan OLS akan tetap menghasilkan estimator *unbiased* dan konsisten, tetapi tidak efisien, karena tidak memiliki varians yang minimum (*varians over estimated*). Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedasitas dapat digunakan berbagai cara, misalnya dengan menggunakan *Goldfeld-Quandt test*, *Glejser test*, *Park test*, atau dengan uji *White Heterkedasticity*.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Ekananda (2015: 141-142) salah satu asumsi dasar dari metode regresi dengan kuadrat terkecil adalah tidak adanya korelasi antar gangguan. Asumsi klasik pada regresi linear mensyaratkan tidak terdapat autokorelasi. Akibat autokorelasi, OLS tidak menghasilkan estimasi BLUE. Hasil estimasi tetap linear-*unbiased* tetapi tidak efisien (*varians under estimate*). Nilai standar *error* hasil estimasi OLS akan lebih kecil dibandingkan dengan standar *error* yang sebenarnya, sehingga cenderung untuk menolak hipotesis nol. Maka uji

autokorelasi ini dilakukan untuk memastikan tidak ada hubungan antara residu pada *off diagonal*.

Cara yang paling sering digunakan adalah dengan uji *Durbin Watson*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik DW yang dihitung dengan nilai batas atas (DW_U) dan nilai batas bawah (DW_L) dari tabel *Durbin Watson*, dengan memperhatikan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas. Nilai DW berkisar antara 0 sampai dengan 4 (Ekananda, 2015:142). Ketentuan autokorelasi dengan metode *Durbin Watson test* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hasil hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif

Sumber: Ekananda, 2016 (data diolah peneliti, 2019)

Jika didapatkan adanya autokorelasi maka kita dapat melakukan beberapa langkah, diantaranya mentransformasikan seluruh variabel dengan *differens* orde p. Menurut Ekananda (2015: 147) karena p tergantung kepada kesalahan sampel, alternatif untuk langkah remedial ini yaitu jika Durbin Watson statistik cukup kecil, kita dapat menggunakan persamaan *differens* pertama, maka kita dapat mengikuti aturan bahwa kita dapat melakukan regresi pada persamaan *differens* selama Durbin Watson statistik $< R^2$.

b. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam menentukan metode estimasi data panel apakah penelitian ini menggunakan metode *Common Effect Model* (CEM), metode *Fixed Effect Model*

(FEM), atau metode *Random Effect Model* (REM), perlu dilakukan pengujian untuk menentukan model panel data apa yang akan digunakan. Berikut penjelasan ketiga metode tersebut:

1) *Common Effect Model* (CEM)

Struktur model I dapat disebut juga sebagai model *pooled*, model *common* atau model *homogeneity*. Menurut Ekananda (2016: 82-83) struktur model ini acap kali digunakan untuk menguji adanya homogenitas antara individu perusahaan terhadap perusahaan lainnya. Model *common* adalah model yang paling terkendala (*restrict*) dibandingkan dengan struktur model lain sehingga persamaan *common* sebagai H_0 jika diuji dengan model lain. Model ini memiliki 3 estimator yang digunakan, yaitu *Ordinary Least Square* jika menggunakan persamaan tunggal dengan struktur datanya berupa data *pooled* (*stacked*) dan FGLS jika menggunakan persamaan sistem berganda dengan datanya adalah *unstacked*.

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Ekananda (2016: 99-100) model ini memperhatikan adanya keberagaman individu. *Fixed Effect Model* (FEM) diasumsikan bahwa faktor penyebab heterogenitas di setiap individu diasumsikan tetap sepanjang waktu observasi. Untuk memilah heterogenitas antara individu digunakan konsep variable *dummy*. Penggunaan *dummy* membuat estimator model ini dikenal sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) adalah metode yang mengasumsikan adanya pengaruh yang tidak konstan dari *error term*. Menurut Ekananda (2016:132) pengujian *Random Effect Model* untuk melihat apakah dalam matriks residu yang digunakan pada estimasi LSDV mengandung randomitas estimator RE. Penggunaan model ini mengasumsikan gangguan (*error terms*) bersifat acak pada seluruh populasi.

Dalam menentukan model yang akan digunakan untuk estimasi perlu dilakukan *Chow Test* dan *Hausman Test* yang memiliki ketentuan sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji Chow atau uji statistik F dilakukan untuk menentukan apakah menggunakan *common (pooled least square)* atau *fixed effect (FE)*.

Berikut adalah prosedur melakukan Uji Chow:

1. Membuat Hipotesis dari Uji Chow

H_0 = Menggunakan model *common (pooled least square)*

H_1 = Menggunakan model *fixed effect (FE)*

2. Menentukan Kriteria Uji

Jika nilai F hitung > F tabel atau nilai signifikansi < dari alpha 5%, maka hipotesis H_0 ditolak yang artinya peneliti akan menggunakan teknik *fixed effect (FE)*. Apabila nilai F hitung < F tabel atau nilai signifikansi > dari alpha 5%, maka hipotesis H_0 diterima artinya peneliti akan menggunakan teknik *common (pooled least square)*.

Apabila pada pengujian pertama mengarah pada *model common (pooled least square)* dengan hasil akhir menggunakan *model common (pooled least square)*, maka tidak dilanjutkan menggunakan hausman test. Namun apabila hasil menunjukkan sebaliknya maka akan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Pengujian ini merupakan metode yang dilakukan untuk memilih antara pendekatan *fixed effect (FE)* atau *random effect (RE)*. Proses Uji Hausman sebagai berikut:

1. Membuat Hipotesis dari Uji Hausman

H_0 = Menggunakan model *random effect (RE)*

H_1 = Menggunakan model *fixed effect (FE)*

2. Menentukan Kriteria Uji

Apabila Chi-Square hitung > Chi Square tabel dan nilai signifikansi $0.0000 <$ dari alpha 5%, maka hipotesis H_1 diterima dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect (FE)*. Jika Chi-Square hitung < Chi Square tabel dan nilai signifikansi $0.0000 >$ dari alpha 5%, maka hipotesis H_0 diterima, sehingga metode *random effect (RE)* lebih tepat untuk digunakan.

c. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan data panel, karena menggunakan *cross section* dan *time series* untuk menyesuaikan banyaknya data sesuai aturan statistik. Menurut Ekananda (2016:1) data panel (*pooled data*)

adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu (rumah tangga, perusahaan, kabupaten/kota, dll) pada periode tertentu. Pada data jenis ini kita mengumpulkan berbagai observasi menurut individu yang dikumpulkan selama beberapa waktu tertentu di dalam sampel. Dengan kata lain, data panel merupakan gabungan antara data lintas-waktu (*time-series*) dan data lintas-individu (*cross-section*).

Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data cross section yaitu :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + e_i; i = 1, 2, \dots, N$$

N adalah banyaknya data *cross-section*.

Persamaan model *time-series* sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_t + e_t; t = 1, 2, \dots, T$$

Sumber: Sriyana (2014)

T adalah banyaknya data *time-series*.

Data panel merupakan perpaduan antara data *time-series* dengan data *cross-section*, maka model persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + e_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Sumber: Sriyana (2014)

Dimana:

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X = Variabel independen

e = Kesalahan

N = Banyaknya observasi

T = Banyaknya waktu

Berdasarkan rumus tersebut maka penelitian ini menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Dimana:

- Y = FDI
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X_1 = CPI
- X_2 = *Inflation*
- X_3 = *Exchange rate*
- X_4 = *Interest rate*
- e = Kesalahan

Data panel memiliki keunggulan dibandingkan data lainnya, baik secara statistik ataupun secara teori ekonomi. Keunggulan data panel menurut Ekananda (2014:2) adalah:

- 1) Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik-individu digunakan dalam persamaan ekonometrika.
- 2) Kemampuan mengontrol heterogenitas setiap individu, pada gilirannya membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
- 3) Jika efek spesifik adalah signifikan berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya, maka penggunaan panel data akan mengurangi masalah *omittedvariables* secara substansial.
- 4) Karena mendasarkan diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang, maka data panel sangat baik digunakan untuk *study of dynamic adjustment* seperti mobilitas tenaga kerja, tingkat keluar-masuk pekerjaan, dan lain-lain.
- 5) Dengan meningkatnya jumlah observasi, maka akan berimplikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya presentase variasi seluruh variabel terikat yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi (variasi varians independen) yang dihasilkan, sisanya dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar mode (Ekananda, 2015:62). Menurut Ghazali (2015:95), nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

e. Uji F

Menurut Ekananda (2015:67) uji F digunakan untuk menguji parameter hasil estimasi (*unrestricted*) terhadap suatu nilai tertentu (*restricted*), namun pengujian standar yang dilakukan pada sebagian besar *software* statistik adalah menguji beberapa parameter hasil estimasi (*unrestricted*) terhadap nilai-nilai tersebut sama dengan nol (*restricted*). Sedangkan menurut Ghazali (2011:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah seluruh variabel bebas yang dimaksud dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti bahwa secara simultan, seluruh variabel bebas tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

- 2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini berarti secara simultan, seluruh variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

f. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menguji parameter hasil estimasi (*unrestricted*) terhadap suatu nilai tertentu (*restricted*) (Ekananda, 2015: 63). Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Penerimaan dan penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini berarti secara parsial, variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial, variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah *Transparency*

Transparency adalah suatu organisasi resmi yang merupakan satu gerakan global yang berbagi satu visi, yaitu di mana pemerintah, wirausaha, masyarakat sipil, dan kehidupan sehari-hari orang di seluruh dunia terbebas dari korupsi. Misi dari *Transparency* adalah menghentikan korupsi dan mempromosikan transparansi, akuntabilitas, dan integritas di semua tingkatan dan di semua sektor masyarakat. *Transparency* kini terdaftar lebih dari 100 negara. Organisasi ini bergerak secara independen, yang didirikan secara lokal untuk memerangi korupsi di negara masing-masing. Organisasi yang didirikan di Jerman sebagai organisasi nirlaba yang sekarang menjadi organisasi non-pemerintah yang berstruktur demokratik.

Publikasi tahunan yang diluncurkan TI adalah Laporan Korupsi Global. Gerakan ini bekerja tanpa henti untuk menggerakkan hati nurani kolektif dunia dan membawa perubahan. Masih banyak yang harus dilakukan untuk menghentikan korupsi, tetapi banyak juga yang telah dicapai oleh *Transparency* diantaranya yaitu, terciptanya konvensi anti-korupsi internasional, adanya penuntutan pada para pemimpin yang korupsi dan penyitaan atas kekayaan yang mereka peroleh secara ilegal, adanya pertanggungjawaban atas perilaku perusahaan baik di dalam maupun di luar negeri.

2. Sejarah *World Bank*

World Bank atau Bank Dunia adalah sebuah lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam menyediakan pinjaman kepada negara berkembang sebagai program pemberian modal dalam rangka mewujudkan tujuannya yaitu mengurangi kemiskinan. Bank Dunia melaksanakan seluruh keputusannya berdasarkan komitmen yang telah dibuat, yakni promosi investasi luar negeri, perdagangan internasional dan memfasilitasi investasi modal negara-negara berkembang. Bank Dunia berdiri pada tanggal 27 Desember 1945 berdasarkan ratifikasi internasional atau proses adopsi dari perjanjian internasional, yang mana pada saat itu diadakan sebuah konferensi pada tanggal 1-22 Juli 1944 di kota Bretton Woods.

Konferensi tersebut menghasilkan keputusan yang akhirnya melahirkan atau mendasari sejarah berdirinya Bank Dunia yang hingga saat ini bermarkas di Washington, DC, Amerika Serikat. Secara teknis dan struktur, Bank Dunia adalah bagian dari PBB namun, berdasarkan segi operasionalnya Bank Dunia sangat berbeda dengan badan-badan resmi di PBB. Konferensi Bretton Woods ini dihadiri dan di delegasikan oleh 44 negara. Negara yang paling berperan penting pada saat itu adalah Amerika Serikat dan Inggris. Sejarah Bank Dunia awalnya memiliki tujuan untuk mengatur keuangan dunia setelah perang dunia II dan membantu negara-negara dengan korban perang agar perekonomiannya pulih kembali.

3. Sejarah *International Monetary Fund (IMF)*

International Monetary Fund (IMF) atau Dana Moneter Internasional merupakan organisasi internasional yang memiliki beberapa tujuan, yaitu mendorong kerjasama internasional dan mengamankan stabilitas keuangan,

memfasilitasi perdagangan internasional, mendorong pertumbuhan perekonomian yang berkelanjutan serta penyerapan tenaga kerja yang tinggi, dan mengurangi kemiskinan di dunia. IMF didirikan pada Juli tahun 1945 pada Konferensi PBB di Bretton Woods, New Hampshire AS. Dimana perwakilan 45 pemerintah menyetujui suatu "kerangka kerjasama ekonomi" yang dirancang untuk menghindari terulangnya kebijakan ekonomi buruk yang turut mengakibatkan Depresi Besar (Great Depression) di tahun 1930an. Markas besar IMF terletak di Washington DC, Amerika Serikat.

IMF terdiri dari 189 negara anggota dimana setiap anggota membayar iuran wajib yang akan menentukan kuota dan hak suara anggota di IMF. Setiap negara anggota memiliki kuota yang menggambarkan posisi relatif terhadap negara lainnya. Kuota tersebut membentuk dana cadangan yang dapat dipinjam oleh negara-negara anggota yang sedang mengalami kesulitan dalam neraca pembayarannya. Dana Moneter Internasional (IMF) memiliki kesamaan dengan Bank Dunia yaitu merupakan lembaga-lembaga dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pendekatan keduanya ini saling melengkapi, di mana IMF fokus pada isu-isu ekonomi makro sementara Bank Dunia berkonsentrasi pada pembangunan ekonomi jangka panjang dan pengentasan kemiskinan.

B. Gambaran Umum Negara Sampel Penelitian

1. Malaysia

Perekonomian Malaysia menunjukkan ketahanan dan kinerja yang kuat. Pertumbuhan berjalan di atas potensi, didorong oleh permintaan global yang kuat

untuk barang elektronik dan persyaratan perdagangan yang lebih baik untuk komoditas, seperti minyak dan gas. Di dalam negeri, kuatnya kesempatan kerja Malaysia meningkatkan konsumsi swasta, dan investasi juga membantu mendorong pertumbuhan. Selain itu, selama tiga tahun terakhir, defisit pemerintah federal berkurang dari 3,4 persen dari PDB pada tahun 2014 menjadi 3 persen dari PDB pada tahun 2017. Hal ini membantu menurunkan utang. Penurunan defisit sebagian besar dicapai melalui pemotongan pengeluaran, walaupun dimulainya penerapan Pajak Barang dan Jasa pada tahun 2015 juga ikut berkontribusi.

Malaysia juga memiliki cara untuk terus meningkatkan keuntungan pada sektor ekonomi negaranya, yaitu dengan meningkatkan kebijakan pasar tenaga kerja, seperti mendorong lebih banyak perempuan untuk memasuki lapangan kerja formal. Hal tersebut dinilai dapat membantu mengamankan prospek pertumbuhan jangka panjang Malaysia. Selain ekonomi yang cukup baik, Malaysia juga memiliki tingkat korupsi yang cukup bersih di kawasan ASEAN. Terbukti bahwa Malaysia menduduki peringkat ke 62 di dunia dan merupakan urutan ke 3 di kawasan ASEAN pada tahun 2017 dengan nilai CPI sebesar 47.

2. Indonesia

Perekonomian Indonesia pada tahun 2018 menghadapi tantangan yang tidak ringan, hal ini dipicu karena ketidakpastian global yang meningkat. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, ketidakpastian global seringkali memberikan tantangan bagi pengelolaan ekonomi di sektor eksternal, baik dari jalur perdagangan maupun jalur finansial. Dari jalur perdagangan, kinerja ekspor menurun akibat pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat dan harga komoditas

yang turun. Tantangan dari jalur perdagangan makin kuat karena pada saat bersamaan permintaan impor untuk proyek infrastruktur domestik cukup besar, sehingga meningkatkan kompleksitas dalam mengelola defisit transaksi berjalan pada level yang sehat. Dari jalur finansial, tantangan berkaitan dengan menurunnya aliran masuk modal asing ke negara berkembang, termasuk Indonesia, karena dipicu kenaikan suku bunga kebijakan moneter Amerika Serikat (AS) dan ketidakpastian pasar keuangan global. Perekonomian di Indonesia juga dapat dilihat dari faktor makro ekonomi lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Menteri Keuangan Indonesia bahwa perkembangan ekonomi Indonesia masih cukup positif, hal ini dapat dilihat dari inflasi yang stabil pada angka 3,2%. Selain itu, sampai dengan 31 Mei 2018, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5.06%. Selain mengenai ekonomi yang ada di Indonesia, tingkat korupsi yang ada pada negara ini juga semakin membaik. Indonesia menduduki peringkat ke 96 di dunia dan urutan ke 4 di kawasan ASEAN dengan nilai CPI sebesar 37 pada tahun 2017.

3. Thailand

Prospek perekonomian Thailand telah membaik. Pertumbuhan diperkirakan sebesar 3,9 persen pada tahun 2017, namun basis pertumbuhan ini belum cukup luas untuk menjamin pertumbuhan yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Negara ini akan perlu menerapkan reformasi-reformasi untuk meningkatkan permintaan domestik dan mempersiapkan diri terhadap dampak populasi yang menua dengan cepat. Momentum pertumbuhan Thailand diperkirakan akan berlanjut pada tahun 2018 dan 2019. Pertumbuhan yang kuat di bidang pariwisata dan ekspor barang-barang manufaktur, seperti mobil, diperkirakan akan terus mempertahankan

momentum ini. Investasi dan konsumsi, yang dalam kondisi lemah, diproyeksikan akan pulih secara bertahap.

Pariwisata adalah pendorong utama pertumbuhan dan bagian besar dari surplus neraca transaksi berjalan, yang mencapai 10,6 persen PDB pada tahun 2017. Lebih dari 34 juta wisatawan mengunjungi Thailand setiap tahunnya, di mana 9 jutanya berasal dari Tiongkok. Lonjakan di bidang pariwisata ini merupakan kabar baik bagi perekonomian, tetapi untuk sekarang manfaatnya hanya untuk perekonomian di sektor pariwisatanya saja, belum bermanfaat bagi sektor-sektor perekonomian lainnya. Selain itu, peningkatan investasi pemerintah di Thailand dapat membantu memacu permintaan domestik dan membuat pertumbuhan lebih inklusif. Hal ini sangat penting setelah perlambatan curam dalam investasi swasta yang diamati selama lima tahun terakhir. Stimulus fiskal berbasis infrastruktur dapat menarik investor swasta dan meningkatkan prospek pertumbuhan jangka panjang dengan menambah persediaan modal. Selain kondisi ekonomi yang ada di Thailand, tingkat korupsi yang ada pada negara ini juga cukup baik. Pada tahun 2017 Thailand menduduki peringkat ke 96 di dunia dan urutan ke 5 di kawasan ASEAN dengan nilai CPI sebesar 37 sama seperti nilai CPI Indonesia.

4. Filipina

Ekonomi Filipina merupakan keempat terbesar di Asia Tenggara dan ketiga puluh enam di dunia berdasarkan PDB. Filipina menganut sistem ekonomi campuran dengan industri utama bergerak pada bidang pengolahan makanan, tekstil, elektronik dan otomotif. Pusat industri umumnya berada di daerah Metro

Manila dan Metro Cebu. Agrikultur masih memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi di Filipina.

Amerika Serikat dan Jepang telah menjadi mitra ekspor utama Filipina. Selain itu, RRC, Singapura, Hong Kong, Korea Selatan dan Jerman juga menjadi mitra ekspor terbesar Filipina. Sebagian besar ekspor berupa barang komponen elektronik dan semi konduktor, disamping itu hasil alam seperti gas alam, minyak kelapa dan buah - buahan menjadi andalan utama bidang ekspor hasil alam. Filipina tergabung dalam beberapa forum ekonomi internasional seperti ASEAN, WTO dan APEC. Selain mengenai ekonomi yang ada di Filipina, tingkat korupsi yang ada di negara ini juga diperkirakan dapat mempengaruhi FDI yang masuk ke negara tersebut. Filipina menduduki peringkat ke 111 di dunia dan urutan ke 7 di kawasan ASEAN dengan nilai CPI sebesar 34 pada tahun 2017.

5. Vietnam

Perekonomian Vietnam berada dalam posisi ke-47 terbesar di dunia menurut produk domestik bruto nominal (PDB) dan ke-35 terbesar di dunia bila diukur berdasarkan keseimbangan kemampuan berbelanja (PPP). Negara ini juga merupakan anggota APEC, ASEAN dan WTO. Sejak pertengahan 1980, ketika masa reformasi Doi Moi, Vietnam telah bergeser dari ekonomi terencana terpusat menjadi ekonomi campuran yang menggunakan perencanaan indikatif melalui rencana lima tahun. Selama periode itu, ekonomi telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada abad ke-21, Vietnam dalam periode yang terintegrasi ke dalam ekonomi global. Hampir semua perusahaan Vietnam adalah usaha kecil dan menengah (UKM).

Vietnam telah menjadi eksportir pertanian terkemuka dan menjadi negara tujuan yang menarik bagi investasi asing di Asia Tenggara. Saat ini ekonomi Vietnam bergantung sebagian besar pada investasi langsung asing untuk menarik modal dari luar negeri untuk mendukung ekonominya. Investasi Asing di hotel mewah dan dan resorts naik untuk mendukung industri pariwisata. Menurut perkiraan PricewaterhouseCoopers pada bulan Februari 2017, Vietnam mungkin menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Potensi tingkat pertumbuhan PDB tahunan sekitar 5,2%, menjadikan ekonomi negara ini berada pada urutan ke-20 terbesar di dunia pada tahun 2050. Selain kegiatan ekonomi yang ada di Vietnam, tingkat korupsi yang ada pada negara ini juga cukup baik. Pada tahun 2017 Vietnam menduduki peringkat ke 107 di dunia dan urutan ke 6 di kawasan ASEAN dengan nilai CPI sebesar 35.

6. Myanmar

Myanmar yang juga dikenal dengan nama Burma adalah negara yang memiliki ekonomi baru dengan PDB yang nominalnya sebesar \$ 69,322 miliar pada 2017 dan perkiraan daya beli PDB sebesar \$ 327,629 miliar pada 2017 menurut Bank Dunia. Untuk perkiraan 2018, per kapita negara itu adalah \$ 6,509 dalam PPP per kapita dan \$ 1.490 dalam nominal per kapita. Secara historis, Burma atau Myanmar merupakan jalur perdagangan utama antara India dan Cina sejak 100 SM. Kerajaan Mon Burma bagian bawah berfungsi sebagai pusat perdagangan penting di Teluk Benggala. Pada tahun 2011, ketika pemerintahan Presiden Thein Sein yang baru berkuasa, Burma memulai kebijakan reformasi utama yaitu kebijakan mengenai anti-korupsi, nilai tukar mata uang, undang-undang investasi asing, dan perpajakan.

Investasi asing meningkat dari US \$ 300 juta pada 2009-2010 menjadi US \$ 20 miliar pada 2010-2011, mengalami kenaikan sekitar 6567%.

Aliran modal yang besar menghasilkan mata uang Burma juga menjadi lebih kuat, naik sekitar 25%. Sebagai tanggapan, pemerintah melonggarkan pembatasan impor dan menghapus pajak ekspor. Ekonomi Burma diperkirakan akan tumbuh sekitar 8,8% pada tahun 2011. Setelah penyelesaian pelabuhan laut Dawei yang bernilai 58 miliar dolar, Burma diperkirakan akan menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan Asia Tenggara dan Laut Cina Selatan, melalui Laut Andaman, ke Samudra Hindia. Burma juga dapat menjadi perantara penerimaan barang dari negara-negara di Timur Tengah, Eropa dan Afrika, dan memacu pertumbuhan di kawasan ASEAN. Menurut salah satu laporan yang dirilis pada 30 Mei 2013, oleh McKinsey Global Institute, masa depan Burma terlihat cerah, dengan ekonominya diperkirakan akan meningkat empat kali lipat pada tahun 2030 jika investasi dalam industri berteknologinya tinggi. Tingkat korupsi yang ada pada negara ini juga dapat menggambarkan keadaan negara tersebut. Tingkat korupsi yang ada di Myanmar tergolong buruk dikarenakan, Myanmar menduduki peringkat ke 130 di dunia dan urutan ke 8 di kawasan ASEAN dengan nilai CPI yang hanya sebesar 30 pada tahun 2017.

C. Penyajian Data

Penelitian ini melibatkan lima variabel yaitu *Corruption Perception Index* (CPI), Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan *Foreign Direct Investment* (FDI) pada negara-negara ASEAN yang terpilih berdasarkan kriteria sampel yang dijelaskan

pada BAB III. Data dari lima variabel tersebut termasuk dalam kategori data sekunder yang di peroleh dari *Transparency International*, *World Bank* dan *International Monetary Fund*. Periode data penelitian ini dari tahun 2012-2017. Data sekunder dapat dilihat secara lengkap pada Lampiran. Berikut deskripsi mengenai nilai minimum, nilai maksimum dan rata-rata pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

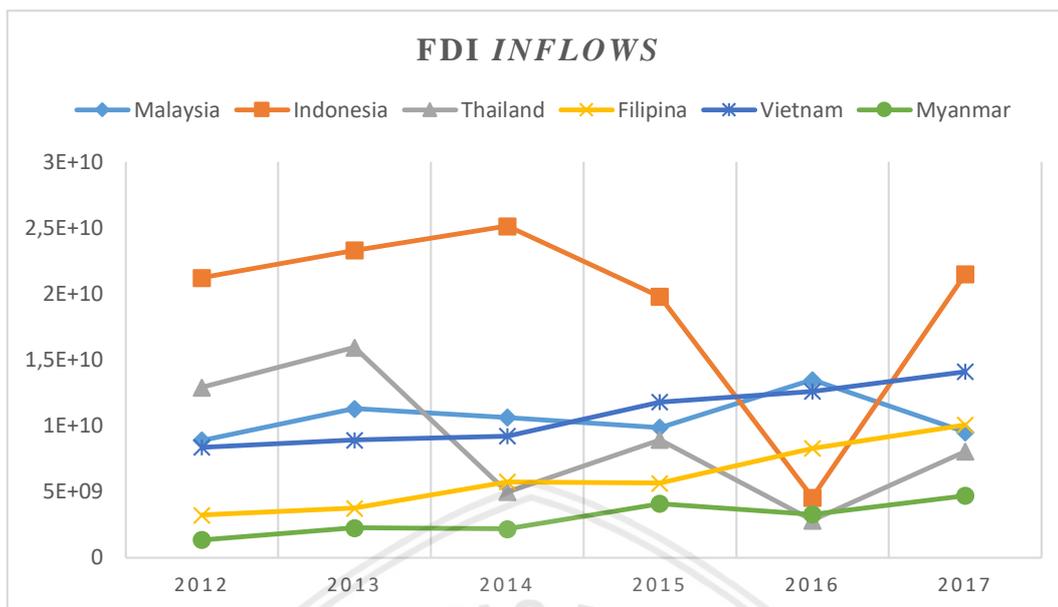
1. *Foreign Direct Investment*

Variabel *Foreign Direct Investment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Foreign Direct Investment Inflows* dari masing-masing negara sampel yaitu Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar. Hasil perhitungan diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari *World Bank*. Data yang digunakan adalah dalam satuan USD. Berikut adalah nilai setiap tahunnya yang ada pada setiap negara, nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari FDI *Inflows* selama tahun 2012-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tahun	FDI (USD)					
	Malaysia	Indonesia	Thailand	Filipina	Vietnam	Myanmar
2012	8,896,000,000	21,201,000,000	12,899,000,000	3,215,000,000	8,368,000,000	1,334,000,000
2013	11,296,000,000	23,282,000,000	15,936,000,000	3,737,000,000	8,900,000,000	2,255,000,000
2014	10,619,000,000	25,121,000,000	4,975,000,000	5,740,000,000	9,200,000,000	2,175,000,000
2015	9,857,000,000	19,779,000,000	8,928,000,000	5,639,000,000	11,800,000,000	4,084,000,000
2016	13,470,000,000	4,542,000,000	2,810,000,000	8,280,000,000	12,600,000,000	3,278,000,000
2017	9,512,000,000	21,465,000,000	8,046,000,000	10,057,000,000	14,100,000,000	4,685,000,000
Rata-rata	10,608,333,333	19,231,666,667	8,932,333,333	6,111,333,333	10,828,000,000	2,968,500,000
Maks	13,470,000,000	25,121,000,000	15,936,000,000	10,057,000,000	14,100,000,000	4,685,000,000
Min	8,896,000,000	4,542,000,000	2,810,000,000	3,215,000,000	8,368,000,000	1,334,000,000

Tabel 4.1 FDI Inflows Tahun 2012-2017

Sumber: Data Diolah, 2019



Gambar 4.1 FDI Inflows Tahun 2012-2017

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 4.1 terdapat nilai FDI *Inflows* dari setiap tahunnya yang ada pada negara sampel. Hasil gambar grafik menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki nilai tingkat FDI tertinggi pada tahun 2016 sebesar 13,470,000,000 USD dan nilai terendah tingkat FDI nya pada tahun 2012 yaitu sebesar 8,896,000,000 USD. Indonesia memiliki nilai tingkat FDI tertinggi pada tahun 2014 sebesar 25,121,000,000 USD dan nilai terendah tingkat FDI nya pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,542,000,000 USD. Thailand memiliki nilai tingkat FDI tertinggi pada tahun 2013 sebesar 15,936,000,000 USD dan nilai terendah tingkat FDI nya pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,810,000,000 USD. Filipina memiliki nilai tingkat FDI tertinggi pada tahun 2017 sebesar 10,057,000,000 USD dan nilai terendah tingkat FDI nya pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,215,000,000 USD. Vietnam memiliki nilai tingkat FDI tertinggi pada tahun 2017 sebesar 14,100,000,000 USD dan nilai terendah tingkat FDI nya pada tahun 2012 yaitu sebesar 8,368,000,000 USD. Myanmar memiliki nilai tingkat FDI tertinggi pada tahun 2017 sebesar

4,685,000,000 USD dan nilai terendah tingkat FDI nya pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,334,000,000 USD.

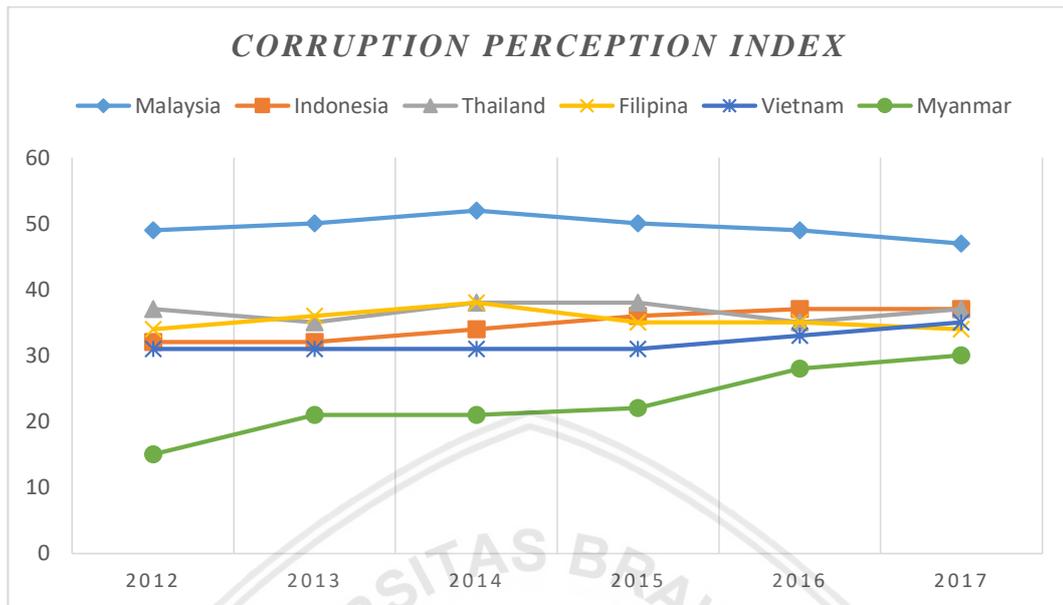
2. *Corruption Perception Index*

Variabel *Corruption Perception Index* yang digunakan pada penelitian ini memiliki skala berkisar 0 sampai dengan 100. Nilai indeks yang mendekati skala angka 0 menandakan bahwa tingkat korupsi negara tersebut sangat tinggi, dan semakin besar nilai indeks mendekati angka skala 100 maka menandakan semakin rendah tingkat korupsi di negara tersebut. Berikut adalah nilai setiap tahunnya yang ada pada setiap negara, nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari *Corruption Perception Index* selama tahun 2012-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 *Corruption Perception Index* Tahun 2012-2017

Tahun	CPI (0-100 Interval dalam Indeks)					
	Malaysia	Indonesia	Thailand	Filipina	Vietnam	Myanmar
2012	49	32	37	34	31	15
2013	50	32	35	36	31	21
2014	52	34	38	38	31	21
2015	50	36	38	35	31	22
2016	49	37	35	35	33	28
2017	47	37	37	34	35	30
Rata-rata	49.5	34.666	36.666	35.333	32	22.833
Maks	52	37	38	38	35	30
Min	47	32	35	34	31	15

Sumber: Data Diolah, 2019



Gambar 4.2 *Corruption Perception Index* Tahun 2012-2017

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 4.2 terdapat grafik *Corruption Perception Index* sebagai acuan tingkat korupsi di negara-negara sampel. Hasil gambar grafik menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki tingkat *Corruption Perception Index* tertinggi pada tahun 2014, yaitu sebesar 52 dan nilai terendah pada tahun 2017, yaitu sebesar 47. Hal itu berarti pada tahun 2014 negara Malaysia memiliki tingkat korupsi yang paling bersih selama 6 tahun tersebut, dan tahun 2017 merupakan tahun yang paling sering terjadinya korupsi selama 6 tahun tersebut. Indonesia memiliki tingkat *Corruption Perception Index* tertinggi pada tahun 2016 dan 2017, yaitu sebesar 37 dan nilai terendah pada tahun 2012 dan 2013, yaitu sebesar 32. Thailand memiliki tingkat *Corruption Perception Index* tertinggi pada tahun 2014 dan 2015, yaitu sebesar 38 dan nilai terendah pada tahun 2013 dan 2016, yaitu sebesar 35. Filipina memiliki tingkat *Corruption Perception Index* tertinggi pada tahun 2014, yaitu sebesar 38 dan nilai terendah pada tahun 2012 dan 2017, yaitu sebesar 34. Vietnam memiliki tingkat *Corruption Perception Index* tertinggi pada tahun 2017, yaitu

sebesar 35 dan nilai terendah pada tahun 2012-2015, yaitu sebesar 31. Myanmar memiliki tingkat *Corruption Perception Index* tertinggi pada tahun 2017, yaitu sebesar 30 dan nilai terendah pada tahun 2012, yaitu sebesar 15. Semakin tinggi mencapai nilai 100 maka akan semakin bersih negara tersebut dari tindakan korupsi, begitu pula sebaliknya, semakin rendah mencapai nilai 0 maka akan semakin sering terjadi korupsi pada negara tersebut.

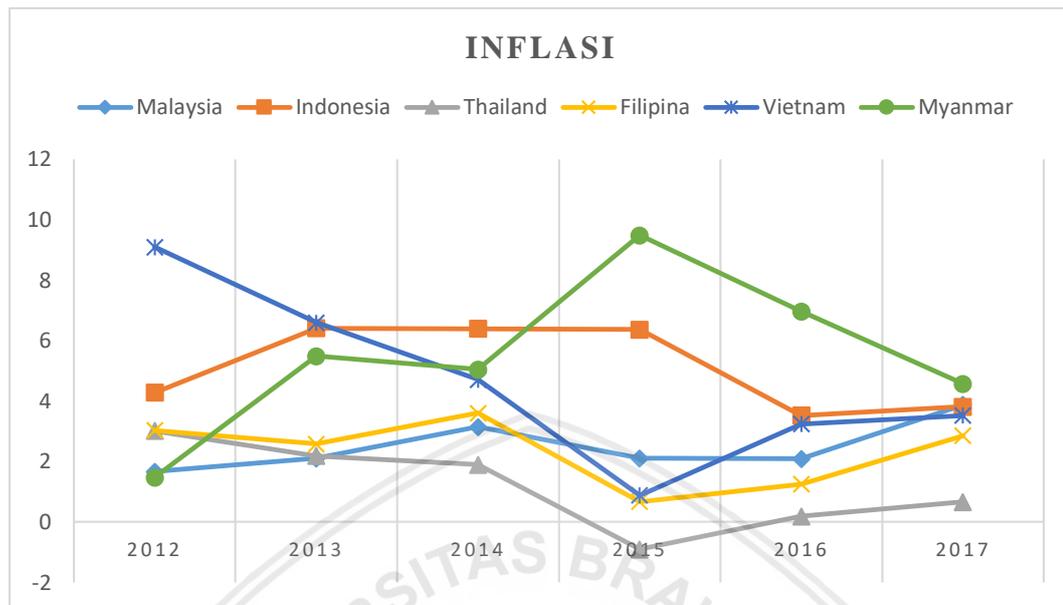
3. Inflasi

Hasil perhitungan Inflasi diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari *World Bank* untuk semua negara sampel selama tahun 2012-2017. Data yang digunakan yaitu data persentase tahunan berdasarkan indeks harga konsumen. Berikut adalah nilai setiap tahunnya yang ada pada setiap negara, nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari Inflasi selama tahun 2012-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Inflasi Tahun 2012-2017

Tahun	Inflasi (%)					
	Malaysia	Indonesia	Thailand	Filipina	Vietnam	Myanmar
2012	1.664	4.279	3.015	3.027	9.094	1.468
2013	2.105	6.413	2.185	2.583	6.592	5.483
2014	3.143	6.395	1.895	3.598	4.71	5.046
2015	2.104	6.363	-0.9	0.674	0.879	9.485
2016	2.091	3.526	0.188	1.254	3.244	6.965
2017	3.871	3.809	0.666	2.853	3.52	4.573
Rata-rata	2.496	5.130	1.174	2.331	4.673	5.503
Maks	3.871	6.413	3.015	3.598	9.094	9.485
Min	1.664	3.526	-0.9	0.674	0.879	1.468

Sumber: Data Diolah, 2019



Gambar 4.3 Inflasi Tahun 2012-2017

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 4.3 terdapat grafik tingkat Inflasi yang ada pada setiap negara-negara sampel. Hasil gambar grafik menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2017 dengan tingkat inflasi sebesar 3.871% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2012 sebesar 1.664%. Indonesia memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2013 dengan tingkat inflasi sebesar 6.413% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2016 sebesar 3.526%. Negara Thailand memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2012 dengan tingkat inflasi sebesar 3.015% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2015 sebesar -0.9%. Filipina memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2014 dengan tingkat inflasi sebesar 3.598% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2015 sebesar 0.674%. Negara Vietnam memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2012 dengan tingkat inflasi sebesar 9.094% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2015 sebesar 0.879%. Myanmar memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2015 dengan

tingkat inflasi sebesar 9.485% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2012 sebesar 1.468%.

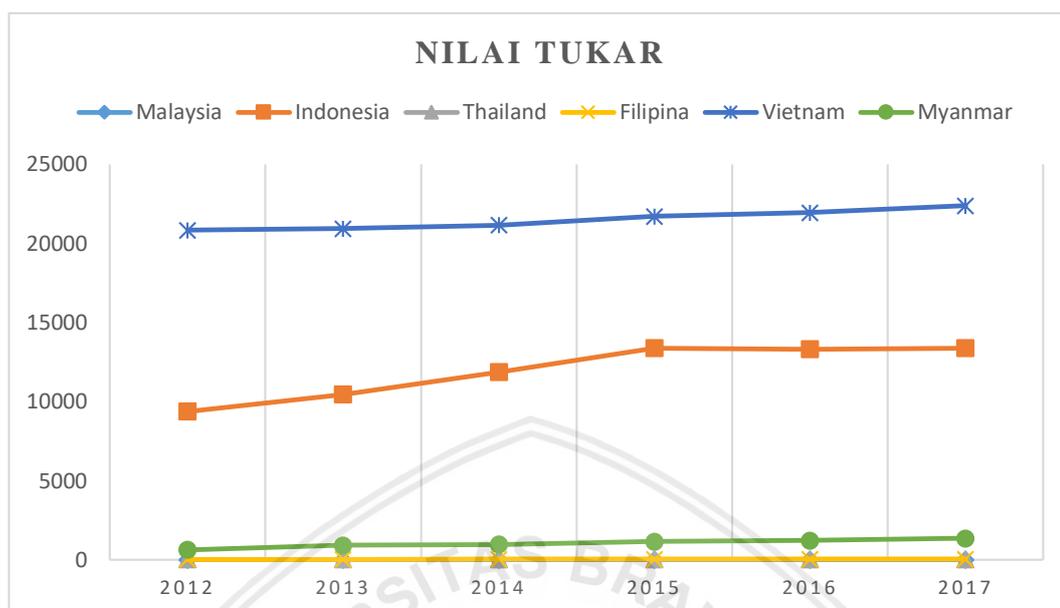
4. Nilai Tukar

Hasil perhitungan Nilai Tukar diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari IMF untuk semua negara sampel selama tahun 2012-2017. Data yang digunakan adalah mata uang nasional atau lokal per USD. Berikut adalah nilai setiap tahunnya yang ada pada setiap negara, nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari Nilai Tukar selama tahun 2012-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Nilai Tukar Tahun 2012-2017

Tahun	Nilai Tukar (Uang Nasional per USD)					
	Malaysia	Indonesia	Thailand	Filipina	Vietnam	Myanmar
2012	3.09	9,386.63	31.08	42.23	20,828.00	640.65
2013	3.15	10,461.24	30.73	42.45	20,933.42	933.57
2014	3.27	11,865.21	32.48	44.40	21,148.00	984.35
2015	3.91	13,389.41	34.25	45.50	21,697.57	1,162.62
2016	4.15	13,308.33	35.30	47.49	21,935.00	1,234.87
2017	4.3	13,380.83	33.94	50.40	22,370.09	1,360.36
Rata-rata	3.645	11965.275	32.963	45.411	21485.346	1052.736
Maks	4.3	13,389.41	35.3	50.4	22,370.09	1360.36
Min	3.09	9,386.63	30.73	42.23	20,828	640.65

Sumber: Data Diolah, 2019



Gambar 4.4 Nilai Tukar Tahun 2012-2017

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 4.4 terdapat grafik Nilai Tukar dari negara-negara sampel setiap tahunnya. Hasil gambar grafik menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki nilai tukar tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 4.13 per USD dan yang terendah pada tahun 2012 sebesar 3.09 per USD. Indonesia memiliki nilai tukar tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 13,389.41 per USD dan yang terendah pada tahun 2012 sebesar 9,386.63 per USD. Thailand memiliki nilai tukar tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 35.30 per USD dan yang terendah pada tahun 2013 sebesar 30.73 per USD. Filipina memiliki nilai tukar tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 50.40 per USD dan yang terendah pada tahun 2012 sebesar 42.23 per USD. Vietnam memiliki nilai tukar tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 22,370.09 per USD dan yang terendah pada tahun 2012 sebesar 20,828.00 per USD. Myanmar memiliki nilai tukar tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 1,360.36 per USD dan yang terendah pada tahun 2012 sebesar 640.65 per USD.

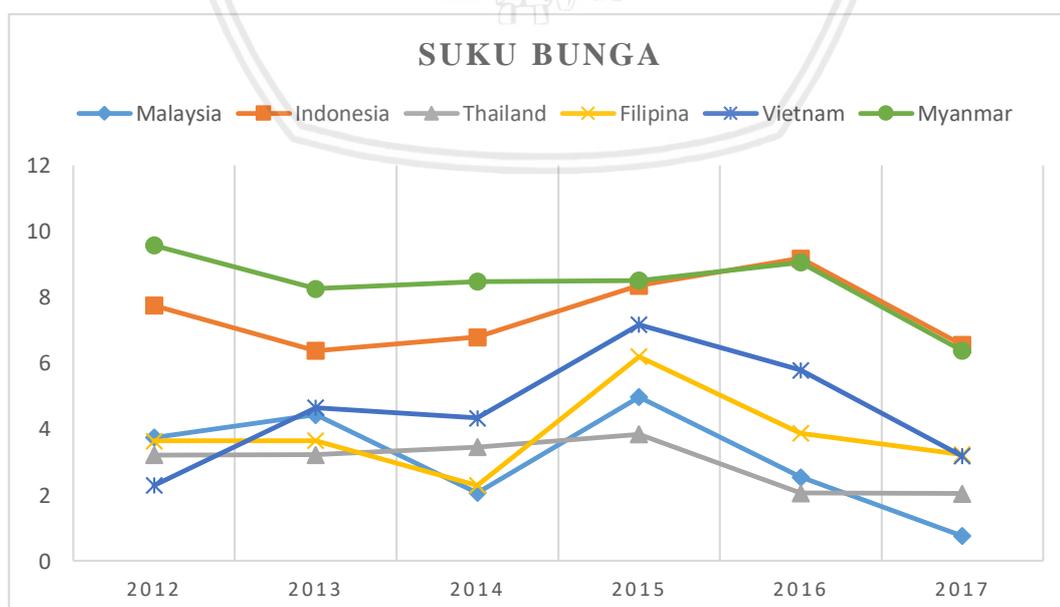
5. Suku Bunga

Hasil perhitungan Suku Bunga diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari *World Bank* untuk semua negara sampel selama tahun 2012-2017. Data yang digunakan adalah data persentase tahunan. Berikut adalah nilai setiap tahunnya yang ada pada setiap negara, nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari Suku Bunga selama tahun 2012-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Suku Bunga Tahun 2012-2017

Tahun	Suku Bunga (%)					
	Malaysia	Indonesia	Thailand	Filipina	Vietnam	Myanmar
2012	3.748	7.75	3.217	3.639	2.295	9.57
2013	4.43	6.375	3.224	3.647	4.648	8.26
2014	2.068	6.792	3.458	2.296	4.339	8.473
2015	4.97	8.35	3.84	6.201	7.164	8.511
2016	2.542	9.18	2.059	3.877	5.785	9.057
2017	0.764	6.551	2.047	3.232	3.184	6.379
Rata-rata	3.087	7.499	2.974	3.815	4.569	8.375
Maks	4.97	9.18	3.84	6.201	7.164	9.57
Min	0.764	6.375	2.047	2.296	2.295	6.379

Sumber: Data Diolah, 2019



Gambar 4.5 Suku Bunga Tahun 2012-2017

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 4.5 terdapat grafik Suku Bunga yang ada pada setiap tahunnya di negara-negara sampel. Hasil gambar grafik menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki tingkat suku bunga yang tertinggi, yaitu sebesar 4.97% pada tahun 2015 dan yang terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.764%. Indonesia memiliki tingkat suku bunga yang tertinggi, yaitu sebesar 9.18% pada tahun 2016 dan yang terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 6.375%. Thailand memiliki tingkat suku bunga yang tertinggi, yaitu sebesar 3.84% pada tahun 2015 dan yang terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.047%. Filipina memiliki tingkat suku bunga yang tertinggi, yaitu sebesar 6.201% pada tahun 2015 dan yang terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 2.296%. Vietnam memiliki tingkat suku bunga yang tertinggi, yaitu sebesar 7.164% pada tahun 2015 dan yang terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.295%. Myanmar memiliki tingkat suku bunga yang tertinggi, yaitu sebesar 9.57% pada tahun 2012 dan yang terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 6.379%.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:147). Data yang disajikan meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi. Nilai minimum menunjukkan data dengan nilai terendah, sedangkan nilai maksimum menunjukkan

data dengan nilai tertinggi. *Mean* merupakan kisaran nilai data, sedangkan standar deviasi menunjukkan penyebaran suatu data terhadap rata-rata tersebut.

Periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu pengamatan data panel selama enam tahun, dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 terhadap enam negara di ASEAN. Pengukuran statistik deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Eviews* 8. Penyajian data dari masing-masing negara yang diteliti adalah seperti Tabel 4.6, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif

	FDI (USD)	CPI	I (%)	ER (per USD)	IR (%)
Mean	9.780.000.000	35.16667	255.9102	5764.230	5.053389
Median	8.910.000.000	35.00000	3.193500	345.5250	4.384500
Maximum	25.121.000.000	52.00000	9094.000	22370.09	9.570000
Minimum	1.334.000.000	15.00000	-0.900000	3.090000	0.764000
Std. Dev.	6.300.000.000	8.354639	1515.103	8377.204	2.467648

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6, diketahui bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai variabel dependen (Y) memiliki nilai minimum sebesar 1.334.000.000 USD yang muncul pada negara Myanmar di tahun 2012. Hal ini dikarenakan perekonomian di negara Myanmar masih belum stabil dan mengakibatkan sedikitnya investasi asing yang masuk ke negara tersebut. Nilai maksimum FDI sebesar 25.121.000.000 USD terdapat pada sampel negara Indonesia di tahun 2014. Munculnya angka ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 di negara Indonesia, investasi asing yang masuk ke negaranya tersebut tinggi atau besar. Rata-rata FDI selama enam tahun sebesar 9.780.000.000 USD dan memiliki standar deviasinya sebesar 6.300.000.000 USD.

Variabel CPI sebagai variabel X_1 memiliki nilai minimum sebesar 15.00000 yang terlihat pada tahun 2012 di negara Myanmar. Hal ini menggambarkan bahwa

dari enam sampel negara yang diteliti selama enam tahun, tingkat korupsi paling buruk dan sering terjadi terdapat pada negara Myanmar ditahun 2012. Nilai maksimum CPI sebesar 52.00000 yang dapat dilihat pada sampel negara Malaysia di tahun 2014. Menggambarkan bahwa negara Malaysia pada tahun 2014 memiliki tingkat korupsi paling bersih dan baik dibandingkan enam sampel negara lainnya pada enam tahun tersebut. Variabel CPI memiliki nilai rata-rata sebesar 35.16667 dan standar deviasi sebesar 8.354639.

Variabel X_2 yaitu *Inflation* atau inflasi memiliki nilai minimum sebesar -0.900000% yang terdapat pada negara Thailand di 2015. Hal ini menunjukkan pada tahun 2015 di negara Thailand sedang mengalami inflasi negatif atau deflasi, yang berarti terjadi penurunan harga-harga barang dan jasa. Nilai maksimum dari variabel inflasinya terdapat pada negara Vitenam di tahun 2012 sebesar 9094.000%. Munculnya angka tersebut dikarenakan terjadinya tingkat inflasi yang cukup tinggi, dimana jika terjadi terus-menerus akan mengakibatkan hiperinflasi dan membuat perekonomian negara tersebut menjadi terpuruk. Variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 255.9102% dan standar deviasi sebesar 1515.103%.

Variabel selanjutnya yaitu *Exchange Rate* atau nilai tukar (X_3). Nilai minimum variabel ini sebesar RM 3.090000 per USD, yang dapat terlihat pada negara Malaysia di tahun 2012. Nilai maksimum variabel ini Rp 22370.09 per USD yang dapat dilihat pada tahun 2017 di negara Vietnam. Variabel ER ini selama enam tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 5764.230 per USD. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 8377.204 per USD .

Varibel independen terakhir X_4 yaitu *Interest Rate* (IR) atau suku bunga. Nilai minimum variabel ini menunjukkan angka sebesar 0.764000% yang terdapat pada negara Malaysia di tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa dari enam sampel negara selama enam tahun, negara Malaysia memiliki tingkat suku bunga yang rendah dibandingkan dengan negara lainnya dan ditahun yang lainnya. Nilai maksimum variabel ini yaitu menunjukkan angka sebesar 9.570000%, yang dapat dilihat pada sampel negara Myanmar di tahun 2012. Nilai rata-rata variabel ini menunjukkan angka sebesar 5.053389% selama enam tahun dari 2012-2017. Variabel IR juga memiliki standar deviasi sebesar 2.467648%.

2. Analisis Data Inferensial

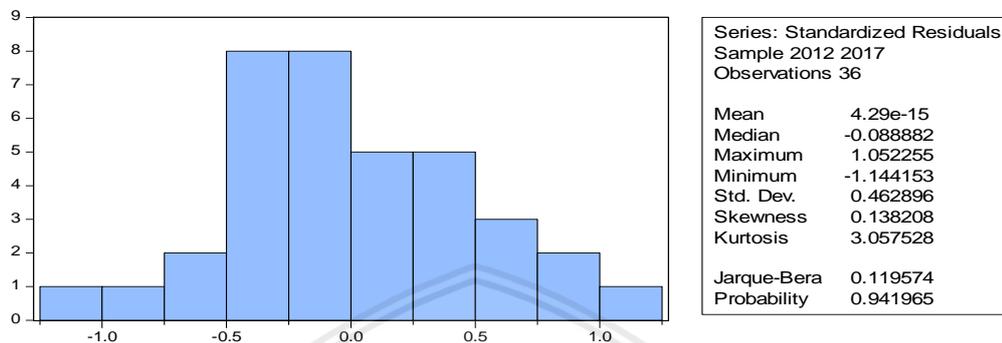
Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk seluruh populasi. Statistik ini juga sering disebut dengan statistik probabilitas karena kesimpulan diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel (Sugiyono, 2012:207). Berikut ini adalah jenis uji yang harus dilakukan, sebagai berikut :

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk melakukan uji normalitas adalah dengan melihat nilai probabilitas uji *Jarque-Bera* pada hasil Eviews 10. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* \geq alpha 0,05 maka sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Namun, apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* $<$

alpha 0,05 maka sampel berasal dari populasi yang terdistribusi tidak normal (Widarjono, 2017:49).



Gambar 4.6 Hasil Uji Jarque-Bera

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas model regresi diperoleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,941965. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 menyimpulkan bahwa tidak terdapat masalah normalitas residual dalam model regresi. Artinya data terdistribusi normal, sehingga variabel dependen dapat dihitung menggunakan variabel independennya.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ekananda (2015: 95) uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Menurut Widarjono (2013:103) untuk mengetahui atau mendeteksi adanya multikolinearitas maka dapat dilakukan dengan cara menggunakan koefisien korelasi. Hasil uji multikolinieritas menggunakan matriks korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Matriks Korelasi

	CPI	I	ER	IR
CPI	1.000000	-0.086048	-0.608781	-0.619701
I	-0.086048	1.000000	0.219232	-0.190937
ER	-0.608781	0.219232	1.000000	0.566232
IR	-0.619701	-0.190937	0.566232	1.000000

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil pengujian diketahui keseluruhan nilai antar variabel independen tidak ada yang lebih dari aturan yang ditetapkan yaitu 0,9. Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga model regresi ini dinyatakan layak untuk memprediksi variabel dependen menggunakan variabel independen.

3) Uji Heterokedastisitas

Menurut Ekananda (2015: 111-112) heterokedasitas adalah suatu gejala dimana residu dari suatu persamaan regresi berubah-ubah pada suatu rentang data tertentu. Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedasitas, peneliti menggunakan *Glejser test*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.403444	0.398399	1.012663	0.3191
CPI	-0.001975	0.007951	-0.248444	0.8054
I	-5.78E-05	3.52E-05	-1.643846	0.1103
ER	0.022330	0.020573	1.085412	0.2861
IR	-0.016684	0.028107	-0.593605	0.5571

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Dasar analisis yang digunakan dalam metode Glejser ini yaitu apabila nilai probabilitas masing-masing variabel independen $> \alpha 0,05$ maka tidak mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian, masing-masing variabel independen menunjukkan nilai probabilitas (0.8054, 0.1103, 0.2861, 0.5571) $> \alpha 0,05$. Artinya, model regresi ini tidak mengalami heterokedastisitas sehingga model regresi layak untuk memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Ekananda (2015: 141-142) salah satu asumsi dasar dari metode regresi dengan kuadrat terkecil adalah tidak adanya korelasi antar gangguan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan masalah autokorelasi. Artinya, hasil pada periode tertentu dipengaruhi oleh periode sebelumnya. Cara yang paling sering digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*. Uji ini dilakukan dengan tabel *Durbin Watson*, dengan memperhatikan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas.

Tabel 4.9 Hasil Uji *Durbin Watson*

Durbin-Watson stat	1.616287
--------------------	----------

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian data pada Tabel 4.9, nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan yaitu sebesar 1.616287 yang artinya terjadi autokolerasi sebab nilai tersebut tidak berada diantara nilai batas atas (d_U) dan ($4 - d_U$) yaitu

1.7245 dan 2.2755. Hal ini menyebabkan hasil analisis tidak dapat diinterpretasikan sebab mengandung bias. Pengobatan perlu dilakukan untuk menguji uji asumsi klasik ini, salah satunya adalah dengan menggunakan uji *Cochrane-Orcutt*.

Tabel 4.10 Hasil Uji Durbin Watson dengan Cochrane-Orcutt

Durbin-Watson stat	2.082868
--------------------	----------

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil pengujian tersebut, nilai *Durbin-Watson* adalah 2.082868. Uji *Cochrane-Orcutt* dilakukan dengan 30 literasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai *Durbin-Watson* yang terbebas dari autokolerasi. Metode ini menjadikan sampel yang semula berjumlah 36 berkurang menjadi 30 dengan menggunakan informasi bahwa jumlah sampel adalah sebesar 30, jumlah parameter (k) selain konstanta sebanyak 4, maka dapat diketahui nilai dL adalah 1.1426 dan nilai dU adalah 1.7386. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson statistik lebih besar dari dU dan lebih kecil dari $dU - 4$, yakni $1.7386 < 2.082868 < 2.2614$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam regresi ini telah terbebas atau tidak terjadi autokorelasi.

b. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang terbaik di antara model *common effects* dengan *fixed effects*. Apabila nilai probabilitas uji F lebih besar dari nilai alpha 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga kesimpulan model yang terpilih adalah *common effects*. Apabila nilai probabilitas uji F

lebih kecil dari nilai alpha 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga kesimpulan model yang terpilih adalah *common effects*.

Tabel 4.11 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.094122	(5,20)	0.3941
Cross-section Chi-square	7.253786	5	0.2024

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.11, diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistik (*cross-section F*) sebesar (0.3941) dan signifikan *P-Valuenya* sebesar (0.2024), lebih besar dari nilai alpha (α) 5%. Sehingga keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga kesimpulan model yang terpilih adalah *common effects* model (CEM). Pengujian berhenti sampai disini dan tidak dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu Uji Hausman, dikarenakan hasil dari model ini ialah *common effects* model (CEM).

c. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.52315	0.789680	24.72285	0.0000
CPI?	0.071718	0.016028	4.474409	0.0001
I?	0.025576	0.048849	0.523565	0.6052
ER?	0.168119	0.040372	4.164210	0.0003
IR?	-0.067436	0.054203	-1.244136	0.2250

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.12 model regresi dari *Foreign Direct Investment* FDI adalah sebagai berikut:

$$\text{FDI} = 19.52315 + 0.071718\text{CPI} + 0.025576\text{I} + 0.168119\text{ER} - 0.067436\text{IR} + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Nilai konstanta sebesar 19.52315 menunjukkan bahwa, jika variabel independen CPI, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga pada observasi ke i dan periode ke t nol (0), maka nilai FDI adalah sebesar 19.52315.
- 2) Nilai koefisien variabel *Corruption Perception Index* (CPI) adalah sebesar 0.071718. Nilai positif pada koefisien regresi berarti bahwa terdapat hubungan positif antara CPI dengan FDI. Artinya, jika nilai CPI meningkat sebesar satu satuan, maka nilai FDI akan mengalami peningkatan sebesar 0.071718 satuan dan sebaliknya.
- 3) Koefisien regresi dari Inflasi (I) sebesar 0.025576 yang berarti jika nilai Inflasi naik satu satuan, maka nilai FDI akan naik 0.025576 satuan, dengan asumsi *ceteris paribus* begitu pula sebaliknya. Nilai positif dari koefisien regresi berarti bahwa ada hubungan positif antara Inflasi dan FDI.
- 4) Koefisien regresi dari Nilai Tukar (ER) adalah 0.168119 yang berarti jika nilai ER naik satu satuan, maka nilai FDI akan naik 0.168119 satuan, dengan asumsi *ceteris paribus* begitu pula sebaliknya. Nilai positif dari koefisien regresi berarti bahwa ada hubungan positif antara ER dan FDI.
- 5) Nilai koefisien variabel Suku Bunga (IR) adalah sebesar -0.067436. Nilai negatif pada koefisien regresi berarti bahwa terdapat hubungan negatif antara IR dengan FDI. Artinya, jika nilai IR meningkat sebesar satu satuan,

maka nilai FDI akan mengalami penurunan sebesar -0.067436 satuan dengan asumsi *ceteris paribus* dan sebaliknya.

Hasil persamaan regresi data panel berdasarkan Negara sampel dapat diinterpretasikan seperti berikut:

Estimation Command:

```
=====
LS FDI? C CPI? I? ER? IR?
```

Estimation Equations:

```
=====
FDIMALAYSIA_ = C(1) + C(2)*CPIMALAYSIA_ + C(3)*IMALAYSIA_ +
C(4)*ERMALAYSIA_ + C(5)*IRMALAYSIA_
```

```
FDIINDONESIA_ = C(1) + C(2)*CPIINDONESIA_ + C(3)*IINDONESIA_ +
C(4)*ERINDONESIA_ + C(5)*IRINDONESIA_
```

```
FDITHAILAND_ = C(1) + C(2)*CPITHAILAND_ + C(3)*ITHAILAND_ +
C(4)*ERTHAILAND_ + C(5)*IRTHAILAND_
```

```
FDIFILIPINA_ = C(1) + C(2)*CPIFILIPINA_ + C(3)*IFILIPINA_ +
C(4)*ERFILIPINA_ + C(5)*IRFILIPINA_
```

```
FDIVIETNAM_ = C(1) + C(2)*CPIVIETNAM_ + C(3)*IVIETNAM_ +
C(4)*ERVIETNAM_ + C(5)*IRVIETNAM_
```

```
FDIMYANMAR_ = C(1) + C(2)*CPIMYANMAR_ + C(3)*IMYANMAR_ +
C(4)*ERMYANMAR_ + C(5)*IRMYANMAR_
```

Substituted Coefficients:

```
=====
FDIMALAYSIA_ = 19.5231478641 + 0.0717179432223*CPIMALAYSIA_ +
0.0255758276758*IMALAYSIA_ + 0.168118876275*ERMALAYSIA_ -
0.0674356477221*IRMALAYSIA_
```

```
FDIINDONESIA_ = 19.5231478641 + 0.0717179432223*CPIINDONESIA_ +
0.0255758276758*IINDONESIA_ + 0.168118876275*ERINDONESIA_ -
0.0674356477221*IRINDONESIA_
```

```
FDITHAILAND_ = 19.5231478641 + 0.0717179432223*CPITHAILAND_ +
0.0255758276758*ITHAILAND_ + 0.168118876275*ERTHAILAND_ -
0.0674356477221*IRTHAILAND_
```

$$\begin{aligned} \text{FDIFILIPINA}_i = & 19.5231478641 + 0.0717179432223 * \text{CPIFILIPINA}_i + \\ & 0.0255758276758 * \text{IFILIPINA}_i + 0.168118876275 * \text{ERFILIPINA}_i - \\ & 0.0674356477221 * \text{IRFILIPINA}_i \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{FDIVIETNAM}_i = & 19.5231478641 + 0.0717179432223 * \text{CPIVIETNAM}_i + \\ & 0.0255758276758 * \text{IVIETNAM}_i + 0.168118876275 * \text{ERVIETNAM}_i - \\ & 0.0674356477221 * \text{IRVIETNAM}_i \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{FDIMYANMAR}_i = & 19.5231478641 + 0.0717179432223 * \text{CPIMYANMAR}_i + \\ & 0.0255758276758 * \text{IMYANMAR}_i + 0.168118876275 * \text{ERMYANMAR}_i - \\ & 0.0674356477221 * \text{IRMYANMAR}_i \end{aligned}$$

Persamaan model regresi data panel berdasarkan negara sampel (Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar) dapat diinterpretasikan dengan nilai yang sama semua sesuai dengan persamaan FDI: $19.52315 + 0.071718\text{CPI} + 0.025576\text{I} + 0.168119\text{ER} - 0.067436\text{IR}$ yang telah dijelaskan sebelumnya dengan pemilihan model yang telah terpilih yaitu *common effects* model (CEM) seperti berikut, jika variabel CPI, I, ER dan IR sama dengan nol (0), maka nilai FDI semua negara sampel adalah 19.5231478641. Setiap kenaikan satu satuan nilai CPI akan menaikkan nilai FDI sebesar 0.0717179432223 satuan. Peningkatan satu satuan nilai Inflasi akan meningkatkan nilai FDI sebesar 0.0255758276758 satuan. Kenaikan satu satuan nilai variabel Nilai Tukar (ER) akan menaikkan nilai FDI sebesar 0.168118876275 satuan. Peningkatan satu satuan nilai Suku Bunga (IR) maka akan meningkatkan nilai FDI sebesar 0.0674356477221 satuan.

d. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya presentase variasi seluruh variabel terikat yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi (variasi varians independen) yang dihasilkan, sisanya dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar

mode (Ekananda, 2015:62). Menurut Ghazali (2015:95), nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen memberikan dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Setiap tambahan satu variabel independen maka akan meningkatkan nilai R^2 tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh atau tidak, sehingga penggunaan *adjusted R²* dinilai lebih baik digunakan. Nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013:95). Perhitungan ini menggunakan *EViews* 8 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil *Adjusted R²*

R-squared	0.546427
Adjusted R-squared	0.473855
S.E. of regression	0.491670
Sum squared resid	6.043484
Log likelihood	-18.53491
F-statistic	7.529475
Prob(F-statistic)	0.000400

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Tabel 4.13 menjelaskan bahwa besarnya *adjusted R²* sebesar 0.473855. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 47.3855% FDI dipengaruhi oleh variasi dari keempat variabel Independen yaitu CPI, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga. Sedangkan sisanya sebesar 52.6145% atau 0.526145 dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti.

e. Uji F

Menurut Ekananda (2015:67) uji F digunakan untuk menguji parameter hasil estimasi (*unrestricted*) terhadap suatu nilai tertentu (*restricted*), namun pengujian standar yang dilakukan pada sebagian besar *software* statistik adalah menguji

beberapa parameter hasil estimasi (*unrestricted*) terhadap nilai-nilai tersebut sama dengan nol (*restricted*). Sedangkan menurut Ghozali (2011:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah seluruh variabel bebas yang dimaksud dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependennya, dan juga sebaliknya. Jika signifikansi nilai $F \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen, dan juga sebaliknya.

Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik F

F-statistic	7.529475
Prob(F-statistic)	0.000400

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

Tabel 4.14 menunjukkan nilai F hitung sebesar 7.529475, sedangkan nilai F tabel sebesar 2.76, artinya nilai F hitung $>$ F tabel. Nilai signifikansi F sebesar 0.000400 lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga dalam mempengaruhi *Foreign Direct Investment*.

f. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menguji parameter hasil estimasi (*unrestricted*) terhadap suatu nilai tertentu (*restricted*) (Ekananda, 2015: 63). Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh

variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variabel terikat. Uji t menggunakan signifikansi pada tingkat alpha sebesar 5% atau 0,05 dan menggunakan uji dua sisi. Selain itu, uji t juga dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel pada penelitian ini sebesar -2.05954 atau 2.05954.

Tabel 4.15 Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.
C	24.72285	0.0000
CPI?	4.474409	0.0001
I?	0.523565	0.6052
ER?	4.164210	0.0003
IR?	-1.244136	0.2250

Sumber: Hasil *Eviews*, Data diolah, 2019

- 1) Pengaruh *Corruption Perception Index* (CPI) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Tabel 4.15 menunjukkan nilai t hitung CPI ($4.474409 > 2.05954$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.0001 < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah CPI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

- 2) Pengaruh Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Tabel 4.15 menunjukkan nilai t hitung Inflasi 0.523565 ($-2.05954 < 0.523565 < 2.05954$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.6052 > 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3

ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

3) Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Tabel 4.15 menunjukkan nilai t hitung Nilai Tukar ($4.164210 > 2.05954$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.0003 < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

4) Pengaruh Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Tabel 4.15 menunjukkan nilai t hitung Suku Bunga -1.244136 ($-2.05954 < -1.244136 < 2.05954$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.2250 > 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Suku Bunga memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment* (Studi pada Negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar periode tahun 2012-2017).

1. Pengaruh Simultan dari *Corruption Perceptio Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga

Berdasarkan analisis *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga mempunyai pengaruh simultan yang signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Hasil Uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 7.529475, sedangkan nilai F tabel sebesar 2.76, artinya nilai F hitung > F tabel. Nilai signifikansi F sebesar 0.000400 lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga dalam mempengaruhi *Foreign Direct Investment*. Hal ini dapat mendukung *Signaling Theory*, dimana *Signaling theory* lebih menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian dan teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan memberikan informasi mengenai pengaruh antara variabel *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment*.

2. Pengaruh *Corruption Perception Index* (CPI) Secara Parsial Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam tabel hasil uji t, koefisien regresi *Corruption Perception Index* (CPI) dapat dituliskan sebagai X_1 yang memiliki t hitung sebesar 4.430930 dan nilai signifikansi sebesar 0.0002. Nilai statistik t hitung

CPI yaitu $4.474409 > 2.05954$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.0001 < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah CPI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa keberadaan CPI pada negara yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat mempengaruhi seberapa besar FDI yang masuk kepada negara tersebut secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang, teori dan data yang ada pada penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan skor CPI akan meningkatkan jumlah FDI. Hal ini dikarenakan nilai CPI dapat mencerminkan persepsi para pengusaha multinasional dan lembaga-lembaga keuangan internasional terhadap sistem birokrasi, kepastian hukum dan kelembagaan suatu negara yang dapat dikaitkan dengan keputusan investasi untuk menempatkan dananya di negara tersebut. Data deskriptif pada penelitian ini dapat menjelaskan mengapa hal itu dapat terjadi, seperti data CPI negara Malaysia tahun 2016-2017 yang mengalami penurunan indeks dari angka 49 menjadi 47, yang mengakibatkan FDI Malaysia pada tahun tersebut juga mengalami penurunan dari 13.470.000.000 USD menjadi 9.512.000.000 USD. Negara Indonesia pada tahun 2013-2014 nilai CPI nya meningkat dari 32 menjadi 34, FDI negara Indonesia pada tahun tersebut pun meningkat dari 23.282.000.000 USD menjadi 25.121.000.000 USD. CPI negara Thailand tahun 2015-2016 yang mengalami penurunan indeks dari angka 38 menjadi 35, yang mengakibatkan FDI Thailand pada tahun tersebut juga mengalami penurunan dari 8.928.000.000 USD menjadi 2.810.000.000 USD. Negara Filipina pada tahun 2013-2014 nilai CPI nya

meningkat dari 36 menjadi 38, FDI negara Filipina pada tahun tersebut pun meningkat dari 3.737.000.000 USD menjadi 5.740.000.000 USD. Negara Vietnam yang selalu mengalami peningkatan nilai CPI dari tahun 2012-2017 dengan nilai indeks berkisar di angka 31-35, FDI negara Vietnam pada tahun tersebut pun selalu meningkat dari 8.368.000.000 USD menjadi 14.100.000.000 USD. Negara terakhir pada sampel penelitian ini yaitu Myanmar juga mengalami peningkatan CPI yang bersamaan pula dengan peningkatan FDI di tahun 2016-2017, dengan nilai CPI dari 28 menjadi 30, dan nilai FDI dari 3.278.000.000 USD menjadi 4.685.000.000 USD.

Hasil dari penelitian ini sesuai dan dapat memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Romadhona (2016), yang menyatakan bahwa indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap FDI. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menurunnya tingkat korupsi di suatu negara maka akan meningkatkan kualitas birokrasi dari pemerintah yang akan berdampak pada pembuatan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi para investor asing. Namun penelitian ini kurang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barassi dan Zhou (2012) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan CPI berpengaruh signifikan negatif dalam kemungkinan pengambilan keputusan tempat tujuan FDI. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai pengaruh CPI terhadap FDI terdapat pada objek penelitian, jumlah sampel dan teknik analisis yang dilakukan.

3. Pengaruh Inflasi (I) Secara Parsial Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Inflasi (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar 0.523565 dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.6052. Nilai statistik uji t hitung tersebut yaitu $-2.05954 < 0.523565 < 2.05954$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.6052 > 0.05$). Pengujian ini menunjukkan bahwa bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi pada negara yang menjadi sampel pada penelitian ini, dapat memengaruhi seberapa besar FDI yang masuk kepada negara tersebut namun tidak signifikan.

Menurut Latumaerissa (2015:172), Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga secara menyeluruh dan terjadi secara terus menerus. Pada umumnya inflasi terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Inflasi (selama bukan hiperinflasi) merupakan isyarat bahwa di negara yang bersangkutan sedang terjadi peningkatan konsumsi. Peningkatan konsumsi yang terjadi mengakibatkan perputaran barang di suatu negara menjadi lebih cepat dan tentunya hal juga akan diikuti dengan meningkatnya jumlah produksi dikarenakan banyaknya permintaan akan barang maupun jasa di negara tersebut. Meningkatnya permintaan akan barang dan jasa, cepatnya peredaran barang dan jasa, dan meningkatnya jumlah produksi pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bagi para investor. Menurut Amabrini (2015:205) Inflasi juga berdampak pada pemerataan pendapatan, hasil produksi (output), mendorong spekulasi, tingkat bunga menjadi tinggi, investasi berkurang,

adanya ketidakpastian keadaan ekonomi di masa yang akan datang, dan menimbulkan masalah pada neraca pembayaran maka dapat dikatakan menjadi hal yang negatif bagi suatu negara.

Tidak signifikannya hasil penelitian ini dikarenakan adanya berbagai faktor lain yang mempengaruhi FDI seperti faktor pasokan yang berupa biaya produksi, logistik, ketersediaan sumber daya dan teknologi, ada pula faktor permintaan yang berupa akses pelanggan, keunggulan pemasaran, keunggulan kompetitif, dan mobilitas pelanggan, selain itu terdapat pula faktor politik seperti penghindaran rintangan perdagangan dan insentif ekonomi (Griffin et al, 2015:165). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu Tambunan, *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

Ketidaksignifikannya tingkat inflasi terhadap *foreign direct investment*, dapat dipahami bahwa kondisi inflasi di suatu negara bukanlah merupakan hal yang menjadi penghalang investor asing dalam melakukan investasinya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bagi investor, inflasi tidak begitu berpengaruh karena peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga investor masih dapat memperoleh keuntungan. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tulong (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan pada FDI. Penelitian tersebut menjelaskan semakin tinggi tingkat inflasi, maka jumlah investasi yang masuk akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inflasi, maka jumlah FDI yang masuk ke akan

menurun. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai pengaruh Inflasi terhadap FDI terdapat pada objek penelitian, jumlah sampel dan teknik analisis yang dilakukan.

4. Pengaruh Nilai Tukar (ER) Secara Parsial Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan Hasil pengujian hipotesis dalam tabel hasil uji t, koefisien regresi Nilai Tukar (ER) dapat dituliskan Variabel X_3 memiliki nilai t hitung sebesar 4.164210 dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.0003. Nilai statistik uji t hitung tersebut yaitu $4.164210 > 2.05954$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.0003 < 0.05$). Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ER pada negara yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat mempengaruhi seberapa besar FDI yang masuk kepada negara tersebut secara signifikan.

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan mata uang domestik terhadap mata uang asing (Yusgiantoro, 2004:111). Nilai tukar sangat penting dalam melakukan perdagangan internasional karena untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa (Latumaerissa, 2015:289). Perubahan nilai tukar yang dipengaruhi banyak hal dan kadang tidak dapat diprediksi membuat investor harus memperhatikan suatu pergerakan nilai tukar di negara tujuan investasi, karena bukan tidak mungkin investasi yang memakan dana yang banyak bisa saja gagal atau tidak mendapatkan pengembalian yang diharapkan karena nilai tukar yang

selalu berfluktuasi dan berubah-ubah. Menurut Jones, et al (2008:143) salah satu risiko dalam berinvestasi ialah nilai tukar suatu negara, pada era global ini semakin membuat prospek akan ketidakpastian dalam pengembalian keuntungan asing ke tingkat bunga dalam nilai tukar mereka sendiri. Investor harus lebih mengenali dan memahami risiko pada nilai tukar suatu negara jika ingin memutuskan kegiatan investasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang ada, yaitu Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity Theory*) menurut Brigham dan Houston (2006:374-375), yang menganggap bahwa seorang investor akan memperoleh tingkat pengembalian yang sama pada investasi di semua negara setelah melakukan penyesuaian terhadap risiko investasinya. Teori ini juga mengatakan bahwa tingkat pengembalian investasi secara keseluruhan akan lebih tinggi apabila mata uang negara tempat berinvestasi tersebut terapresiasi terhadap nilai mata uang negara asal investor tersebut. Sebagai sudut pandang investor asing pada penelitian ini, maka investor tersebut akan mencari negara-negara yang nilai mata uangnya terdepresiasi terhadap USD, dikarenakan dengan kondisi seperti itu biaya produksi seperti tenaga kerja, biaya sewa tempat dan lain sebagainya akan menjadi lebih murah dan investor akan mendapatkan keuntungan.

Data deskriptif pada penelitian ini juga dapat menjelaskan mengapa hal itu dapat terjadi, seperti data Nilai Tukar negara Malaysia yang mengalami depresiasi atau meningkat terhadap USD dimana pada tahun 2016 sebesar 3.91 per USD menjadi 4.15 per USD ditahun 2017 yang mengakibatkan FDI pada negara Malaysia di tahun tersebut mengalami peningkatan dari 9.857.000.000 USD

menjadi 13.470.000.000 USD. Negara Indonesia yang mengalami depresiasi terhadap USD dimana pada tahun 2016 sebesar 13,308.33 per USD menjadi 13,380.83 per USD ditahun 2017 yang mengakibatkan FDI pada negara Indonesia di tahun tersebut mengalami peningkatan dari 4.542.000.000 USD menjadi 21.465.000.000 USD. Negara Thailand yang mengalami depresiasi terhadap USD dimana pada tahun 2014 sebesar 32.48 per USD menjadi 34.25 per USD ditahun 2015 yang mengakibatkan FDI pada negara Thailand di tahun tersebut mengalami peningkatan dari 4.975.000.000 USD menjadi 8.928.000.000 USD. Negara Filipina yang mengalami depresiasi terhadap USD dimana pada tahun 2016 sebesar 47.49 per USD menjadi 50.40 per USD ditahun 2017 yang mengakibatkan FDI pada negara Filipina di tahun tersebut mengalami peningkatan dari 8.280.000.000 USD menjadi 10.057.000.000 USD. Negara Vietnam yang mengalami depresiasi terhadap USD setiap tahunnya dari 2012-2017 sebesar 20,828.00 per USD menjadi 23,370.09 per USD yang mengakibatkan FDI pada negara Vietnam di tahun tersebut mengalami peningkatan dari 8.368.000.000 USD menjadi 14.100.000.000 USD. Negara Myanmar yang mengalami depresiasi terhadap USD dimana pada tahun 2016 sebesar 1,234.87 per USD menjadi 1,360.36 per USD ditahun 2017 yang mengakibatkan FDI pada negara Myanmar di tahun tersebut mengalami peningkatan dari 3.278.000.000 USD menjadi 4.685.000.000 USD.

Hasil penelitian ini sesuai dan didukung pula oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Marsela (2014), yang menyatakan bahwa kurs dollar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap jumlah investasi di Provinsi Bali dibandingkan dengan PDRB. Berdasarkan hal tersebut maka kestabilan kurs dollar harus terus

diperhatikan mengingat menguatnya rupiah terhadap dollar menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kondisi perekonomian yang mulai pulih sehingga nantinya diharapkan dapat terjadi peningkatan pada jumlah investasinya. Penelitian lainnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2018), yang menunjukkan bahwa negara China, Hongkong, Singapura dan Indonesia memiliki kurs yang berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*. Menguatnya nilai tukar China, Hongkong, Singapura dan Indonesia dalam beberapa tahun, mengakibatkan harga barang impor di negara tersebut lebih murah. Hal ini akan menguntungkan investor karena akan mengurangi beban perusahaan, sehingga investor tertarik untuk memperluas investasinya di negara tersebut. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Tambunan, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif tapi tidak signifikan, dikarenakan adanya depresiasi nilai tukar atau kurs yang dapat menyebabkan biaya investasi menjadi mahal dan perlahan akan mengurangi minat investor untuk melakukan investasi di negara yang mata uangnya terdepresiasi tersebut. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai pengaruh Nilai Tukar terhadap FDI terdapat pada objek penelitian, jumlah sampel, teknik analisis yang dilakukan dan sudut pandang sebagai investor asing atau lokal dalam melihat keadaan nilai tukar suatu negara.

5. Pengaruh Suku Bunga (IR) Secara Parsial Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Suku Bunga (X_4) memiliki nilai t hitung sebesar -1.244136 dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.2250.

Nilai statistik uji t hitung Suku Bunga yaitu $-2.05954 < -1.244136 < 2.05954$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.2250 > 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Suku Bunga memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga pada negara yang menjadi sampel pada penelitian ini, dapat memengaruhi seberapa besar FDI yang masuk kepada negara tersebut namun tidak signifikan.

Menurut Sukirno (2011:375) suku bunga merupakan bunga yang dinyatakan sebagai persentasi dari modal. Jadi suku bunga merupakan jasa yang diberikan bank kepada para nasabah karena telah membeli atau memakai produk bank tersebut. Suku Bunga biasanya diterbitkan atau ditetapkan oleh bank sentral. Bank yang berhak untuk menetapkan berapa persen tingkat suku bunga di negaranya. Kenaikan atau penurunan suku bunga ini tergantung dari tingkat inflasi yang ditetapkan dan kondisi perekonomian di sebuah negara. Hal ini lah yang mengakibatkan Suku Bunga pada penelitian ini tidak terlalu berpengaruh, dikarenakan adanya dampak dari indikator-indikator makroekonomi lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2018), yang menampilkan interest rate khususnya negara China, India dan Indonesia tidak mempunyai impact yang besar terhadap investasi luar negeri. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi masyarakat agar menarik uangnya di bank dan beralih untuk sesuatu yang produktif dan membuat ekonomi menggeliat. Setelah ekonomi mengalami kenaikan, bank mulai kekurangan dana karena uang yang disimpan di bank sudah diambil dan dipergunakan untuk hal lain. Oleh karena itu

bank kemudian menaikkan suku bunga, dan masyarakat kembali untuk menyimpan uangnya di bank. Bank tidak akan menaikkan atau menurunkan suku bunga dalam hal yang besar, ini untuk mencegah ekonomi terguncang karena perubahan suku bunga secara masif. Sehingga investor tetap akan berinvestasi di China, India dan Indonesia selama tidak ada fluktuasi yang besar pada suku bunga di China, India dan Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tulon (2015), yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI di Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat suku bunga, maka jumlah FDI yang masuk ke Indonesia akan menurun. Sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga di Indonesia, maka jumlah FDI yang masuk ke Indonesia akan meningkat. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai pengaruh Suku Bunga terhadap FDI terdapat pada objek penelitian, jumlah sampel dan teknik analisis yang dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corruption Perception Index*, Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* pada negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar (periode 2012-2017) yang menjadi sampel pada penelitian ini.
2. *Corruption Perception Index* berpengaruh positif signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* pada negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar (periode 2012-2017) yang menjadi sampel pada penelitian ini.
3. Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* pada negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar (periode 2012-2017) yang menjadi sampel pada penelitian ini.
4. Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* pada negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar (periode 2012-2017) yang menjadi sampel pada penelitian ini.
5. Suku Bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* pada negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Myanmar (periode 2012-2017) yang menjadi sampel pada penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, data diperoleh beberapa saran secara khusus bagi perusahaan farmasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yang diharapkan nantinya akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut adalah saran yang dapat penulis berikan :

1. Bagi pihak investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan keputusan kepada para investor dalam melakukan keputusan berinvestasi di negara lain. Para investor yang ingin berinvestasi di negara lain dapat mempertimbangkan beberapa risiko seperti variabel-variabel yang ada pada penelitian ini. Investor dapat melihat *Corruption Perception Index* dan Nilai Tukar sebagai hal yang dapat mempengaruhi *Foreign Direct Investment* di negara-negara ASEAN yang ada pada penelitian ini (Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam, Myanmar). Jika investor ingin berinvestasi di negara-negara tersebut, investor dapat menggunakan informasi *Corruption Perception Index* dan Nilai Tukar untuk mengetahui fluktuasi jumlah *Foreign Direct Investment*. Investor dapat memutuskan kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi di negara-negara tersebut.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah jumlah sampel yang lebih besar daripada yang ada dalam penelitian ini, diantaranya dapat menambahkan sampel untuk negara Singapura, Kamboja, Brunei Darussalam dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah variabel diluar penelitian ini, dikarenakan terdapat banyak faktor makroekonomi yang tidak

terdapat dalam penelitian ini seperti PDB, kemiskinan, pengangguran, kebijakan pemerintah, politik dan lain-lain, yang dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ambarini, Lestari. 2015. *Ekonomi Moneter*. Bogor: IN MEDIA
- Bodie, Zvi *et al.* 2014. *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, E.F., & Houston, J.F. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media Elex Media Komputindo.
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonometrikad Dasar: Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Mitra Wacana Media
- Fahmi, Irfam. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius
- Griffin, Ricky W. 2015. *Bisnis Internasional: Sebuah Perspektif Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics. Four edition*. New York: McGraw-Hill.
- Hartono, Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPPE-Yogyakarta
- Hermawan, Asep. 2006. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hill, Charles W.L *et all.* 2014. *Bisnis Internasional : Perspektif Asia, buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Jones, Charles P., Siddharta Utama, Budi Frensidy, Irwan Adi Ekaputra, Rachman Untung Budiman. 2008. *Investment Analysis and Management*. Indonesia: Salemba Empat
- Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Pretty, David F. Scott Jr. 2010. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan, Edisi ke Sepuluh, Jilid 2*. Jakarta: Indeks
- Kristiana, Yudi. 2016. *Pemberantasan Tindakan Pidana Korupsi*. Yogyakarta: Thafa Media
- Kuncoro, M., & Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Latumaerisa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Madura, J. 2008. *International Finance Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, Henry Faizal. 2014. *Investasi, Pengelolaan Keuangan, dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Puspoprano, Sawaijo. 2014. *Keuangan, Perbankan, dan Pasar Keuangan: Konsep, Teori dan Realita*. Jakarta: LP3ES
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Untuk Bidang ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Dalam S. Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (hal.30). Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Edisi 22. Bandung: Alfabeta.
- Sukino, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro ekonomi : Teori Dan Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta Indonesia : Raja Grafindo Persada

- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Yusgiantoro, Purnomo. 2004. *Manajaemen Keuangan Internasional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI

PUBLIKASI ILMIAH

- Barrasi, Marco R dan Zhou, Ying. 2012. The Effect of Corruption on FDI: A Parametric and non-Parametric Analysis. *European Journal of Political Economy*, Volume 28 Page 302-312
- Dewi, Tania Melinda dan Cahyono, Henry. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
- Gupta,A., & Singhania,M. 2011. *Determinants of Foreign Direct Investment in China*. *Journal of International Trade Law and Policys*.
- Marsela, Ni Made Krisna. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar Terhadap Investasi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Romadhona, Nurul Afni. 2016. Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, *Corruption Perception Index*, dan Indeks Harga Saham terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia periode 2005-2014. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
- Subekti, Meda Muhammad. 2018. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Keputusan *Foreign Direct Investment*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
- Tambunan, et all. 2015. Pengaruh Kurs, Inflaswi, Libor, dan PDB terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau
- Tulong, A.G. 2015. Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Investasi Asing. *Jurnal Administrasi Bisnis*,8.

UNDANG-UNDANG

Undang-undang No. 31.1999. “UU tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi No 31 Tahun 1999 jo. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001”, diakses pada 12 Desember 2018 dari https://kpk.go.id/gratifikasi/BP/uu_31_1999.pdf

WEBSITE

International Monetary Fund. 2018. “Data Exchange Rate, Ekonomi Malaysia, Ekonomi Indonesia dan Ekonomi Thailand”, diakses pada 18 april 2019 dari <https://data.imf.org>

KBBI. 2018. “Pengertian Korupsi”, diakses pada 12 Desember 2018 dari <https://kbbi.web.id/korupsi>

OECD. 2018. “*Southeast Asia Investment Policy Perspectives*”, diakses pada 25 Januari 2019 dari <https://www.oecd.org/daf/inv/investment-policy/Southeast-Asia-Investment-Policy-Review-2018.pdf>

The Association of Southeast Asian Nations. 2018. “*ASEAN Investment Report 2018*”, diakses pada 25 Januari 2019 dari <https://asean.org/storage/2018/11/ASEAN-Investment-Report-2018-for-Website.pdf>

Transparency Internasional. 2018. “*Corruption Perception Index*”, diakses pada 25 Januari 2019 dari <https://www.transparency.org>

United Nation Conference on Trade and Development. 2018. “*World Investment Report 2018*”, diakses pada 25 januari 2019 dari https://unctad.org/en/PublicationsLibrary/wir2018_en.pdf

Wikipedia. 2018. “Ekonomi Filipina, Ekonomi Vietnam dan Ekonomi Myanmar”, diakses pada 20 April 2019 dari <https://wikipedia.org>

World Bank. 2018. “Data Inflation, Interest Rate dan FDI”, diakses pada 18 April 2019 dari <https://data.worldbank.org/indicator>



Lampiran 1. Data Penelitian

NO	NEGARA	TAHUN	FDI (USD)	CPI (0-100 Interval dalam Indeks)	I (%)	ER (Uang Nasional per USD)	IR (%)
1	Malaysia	2012	8,896,000,000	49	1.664	3.09	3.748
	Malaysia	2013	11,296,000,000	50	2.105	3.15	4.43
	Malaysia	2014	10,619,000,000	52	3.143	3.27	2.068
	Malaysia	2015	9,857,000,000	50	2.104	3.91	4.97
	Malaysia	2016	13,470,000,000	49	2.091	4.15	2.542
	Malaysia	2017	9,512,000,000	47	3.871	4.3	0.764
2	Indonesia	2012	21,201,000,000	32	4.279	9,386.63	7.75
	Indonesia	2013	23,282,000,000	32	6.413	10,461.24	6.375
	Indonesia	2014	25,121,000,000	34	6.395	11,865.21	6.792
	Indonesia	2015	19,779,000,000	36	6.363	13,389.41	8.35
	Indonesia	2016	4,542,000,000	37	3.526	13,308.33	9.18
	Indonesia	2017	21,465,000,000	37	3.809	13,380.83	6.551
3	Thailand	2012	12,899,000,000	37	3.015	31.08	3.217
	Thailand	2013	15,936,000,000	35	2.185	30.73	3.224
	Thailand	2014	4,975,000,000	38	1.895	32.48	3.458
	Thailand	2015	8,928,000,000	38	-0.9	34.25	3.84
	Thailand	2016	2,810,000,000	35	0.188	35.30	2.059
	Thailand	2017	8,046,000,000	37	0.666	33.94	2.047
4	Filipina	2012	3,215,000,000	34	3.027	42.23	3.639
	Filipina	2013	3,737,000,000	36	2.583	42.45	3.647
	Filipina	2014	5,740,000,000	38	3.598	44.40	2.296
	Filipina	2015	5,639,000,000	35	0.674	45.50	6.201
	Filipina	2016	8,280,000,000	35	1.254	47.49	3.877
	Filipina	2017	10,057,000,000	34	2.853	50.40	3.232
5	Vietnam	2012	8,368,000,000	31	9.094	20,828.00	2.295
	Vietnam	2013	8,900,000,000	31	6.592	20,933.42	4.648
	Vietnam	2014	9,200,000,000	31	4.71	21,148.00	4.339
	Vietnam	2015	11,800,000,000	31	0.879	21,697.57	7.164
	Vietnam	2016	12,600,000,000	33	3.244	21,935.00	5.785
	Vietnam	2017	14,100,000,000	35	3.52	22,370.09	3.184
6	Myanmar	2012	1,334,000,000	15	1.468	640.65	9.57
	Myanmar	2013	2,255,000,000	21	5.483	933.57	8.26
	Myanmar	2014	2,175,000,000	21	5.046	984.35	8.473
	Myanmar	2015	4,084,000,000	22	9.485	1,162.62	8.511

NO	NEGARA	TAHUN	FDI (USD)	CPI (0-100 Interval dalam Indeks)	I (%)	ER (Uang Nasional per USD)	IR (%)
	Myanmar	2016	3,278,000,000	28	6.965	1,234.87	9.057
	Myanmar	2017	4,685,000,000	30	4.573	1,360.36	6.379

Sumber: Data Diolah dari *Transparency, WorldBank* dan IMF, 2019



Lampiran 2. Data Penelitian dengan Logaritma Natural (Ln)

NO	NEGARA	TAHUN	FDI	CPI	I	ER	IR
1	Malaysia	2012	22.909	49	1.664	1.128	3.748
	Malaysia	2013	23.148	50	2.105	1.147	4.43
	Malaysia	2014	23.086	52	3.143	1.185	2.068
	Malaysia	2015	23.011	50	2.104	1.364	4.97
	Malaysia	2016	23.324	49	2.091	1.423	2.542
	Malaysia	2017	22.976	47	3.871	1.459	0.764
2	Indonesia	2012	23.777	32	4.279	9.147	7.75
	Indonesia	2013	23.871	32	6.413	9.255	6.375
	Indonesia	2014	23.947	34	6.395	9.381	6.792
	Indonesia	2015	23.708	36	6.363	9.502	8.35
	Indonesia	2016	22.237	37	3.526	9.496	9.18
	Indonesia	2017	23.790	37	3.809	9.502	6.551
3	Thailand	2012	23.280	37	3.015	3.437	3.217
	Thailand	2013	23.492	35	2.185	3.425	3.224
	Thailand	2014	22.328	38	1.895	3.481	3.458
	Thailand	2015	22.912	38	-0.9	3.534	3.84
	Thailand	2016	21.756	35	0.188	3.564	2.059
	Thailand	2017	22.808	37	0.666	3.525	2.047
4	Filipina	2012	21.891	34	3.027	3.743	3.639
	Filipina	2013	22.042	36	2.583	3.748	3.647
	Filipina	2014	22.471	38	3.598	3.793	2.296
	Filipina	2015	22.453	35	0.674	3.818	6.201
	Filipina	2016	22.837	35	1.254	3.861	3.877
	Filipina	2017	23.032	34	2.853	3.920	3.232
5	Vietnam	2012	22.848	31	9,094	9.944	2.295
	Vietnam	2013	22.909	31	6.592	9.949	4.648
	Vietnam	2014	22.942	31	4.71	9.959	4.339
	Vietnam	2015	23.191	31	0.879	9.985	7.164
	Vietnam	2016	23.257	33	3.244	9.996	5.785
	Vietnam	2017	23.369	35	3.52	10.015	3.184
6	Myanmar	2012	21.011	15	1.468	6.462	9.57
	Myanmar	2013	21.536	21	5.483	6.839	8.26
	Myanmar	2014	21.500	21	5.046	6.892	8.473
	Myanmar	2015	22.130	22	9.485	7.058	8.511
	Myanmar	2016	21.910	28	6.965	7.119	9.057
	Myanmar	2017	22.268	30	4.573	7.216	6.379

Sumber: Data Diolah, 2019

Lampiran 3. Data Penelitian Setelah *Cochrane-Orcutt*

No.	NEGARA	TAHUN	FDI	CPI	I	ER	IR
1.	Malaysia	2013	23.148	50	2.105	1.147	4.43
	Malaysia	2014	23.086	52	3.143	1.185	2.068
	Malaysia	2015	23.011	50	2.104	1.364	4.97
	Malaysia	2016	23.324	49	2.091	1.423	2.542
	Malaysia	2017	22.976	47	3.871	1.459	0.764
2.	Indonesia	2013	23.871	32	6.413	9.255	6.375
	Indonesia	2014	23.947	34	6.395	9.381	6.792
	Indonesia	2015	23.708	36	6.363	9.502	8.35
	Indonesia	2016	22.237	37	3.526	9.496	9.18
	Indonesia	2017	23.790	37	3.809	9.502	6.551
3.	Thailand	2013	23.492	35	2.185	3.425	3.224
	Thailand	2014	22.328	38	1.895	3.481	3.458
	Thailand	2015	22.912	38	-0.9	3.534	3.84
	Thailand	2016	21.756	35	0.188	3.564	2.059
	Thailand	2017	22.808	37	0.666	3.525	2.047
4.	Filipina	2013	22.042	36	2.583	3.748	3.647
	Filipina	2014	22.471	38	3.598	3.793	2.296
	Filipina	2015	22.453	35	0.674	3.818	6.201
	Filipina	2016	22.837	35	1.254	3.861	3.877
	Filipina	2017	23.032	34	2.853	3.920	3.232
5.	Vietnam	2013	22.909	31	6.592	9.949	4.648
	Vietnam	2014	22.942	31	4.71	9.959	4.339
	Vietnam	2015	23.191	31	0.879	9.985	7.164
	Vietnam	2016	23.257	33	3.244	9.996	5.785
	Vietnam	2017	23.369	35	3.52	10.015	3.184
6.	Myanmar	2013	21.536	21	5.483	6.839	8.26
	Myanmar	2014	21.500	21	5.046	6.892	8.473
	Myanmar	2015	22.130	22	9.485	7.058	8.511
	Myanmar	2016	21.910	28	6.965	7.119	9.057
	Myanmar	2017	22.268	30	4.573	7.216	6.379

Sumber: Data Diolah, 2019

Lampiran 4. Analisis Statistik Deskriptif

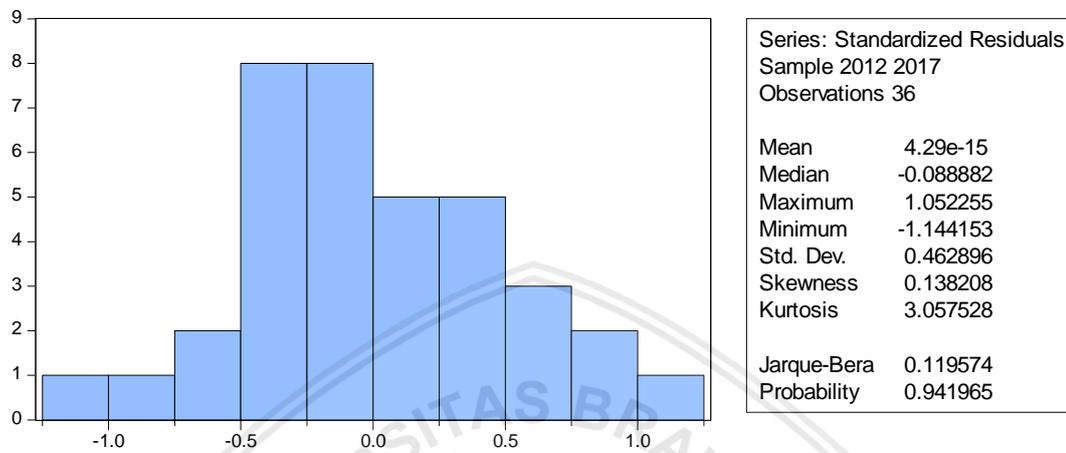
	FDI	CPI	I	ER	IR
Mean	9.78E+09	35.16667	255.9102	5764.230	5.053389
Median	8.91E+09	35.00000	3.193500	345.5250	4.384500
Maximum	2.51E+10	52.00000	9094.000	22370.09	9.570000
Minimum	1.33E+09	15.00000	-0.900000	3.090000	0.764000
Std. Dev.	6.30E+09	8.354639	1515.103	8377.204	2.467648
Skewness	0.844259	0.064514	5.747030	1.038232	0.313665
Kurtosis	2.970041	3.323583	34.02843	2.409833	1.874204
Jarque-Bera Probability	4.277986 0.117773	0.182031 0.913003	1642.315 0.000000	6.990000 0.030349	2.491441 0.287734
Sum	3.52E+11	1266.000	9212.766	207512.3	181.9220
Sum Sq. Dev.	1.39E+21	2443.000	80343768	2.46E+09	213.1250
Observations	36	36	36	36	36

Sumber: Data Diolah, 2019



Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas



Sumber: Data Diolah,2019

2. Multikolinearitas

	CPI	I	ER	IR
CPI	1.000000	-0.086048	-0.608781	-0.619701
I	-0.086048	1.000000	0.219232	-0.190937
ER	-0.608781	0.219232	1.000000	0.566232
IR	-0.619701	-0.190937	0.566232	1.000000

Sumber: Data Diolah,2019

3. Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.403444	0.398399	1.012663	0.3191
CPI	-0.001975	0.007951	-0.248444	0.8054
I	-5.78E-05	3.52E-05	-1.643846	0.1103
ER	0.022330	0.020573	1.085412	0.2861
IR	-0.016684	0.028107	-0.593605	0.5571

Sumber: Data Diolah,2019

4. Autokolerasi Tidak Lolos

Dependent Variable: FDI				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/29/19 Time: 17:28				
Sample: 2012 2017				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.36692	0.698173	27.73943	0.0000
CPI	0.074816	0.013933	5.369756	0.0000
I	-6.05E-05	6.16E-05	-0.981471	0.3340
ER	0.184960	0.036053	5.130223	0.0000
IR	-0.055613	0.049256	-1.129057	0.2675
R-squared	0.595309	Mean dependent var	22.77664	
Adjusted R-squared	0.543091	S.D. dependent var	0.727649	
S.E. of regression	0.491855	Akaike info criterion	1.546980	
Sum squared resid	7.499559	Schwarz criterion	1.766913	
Log likelihood	-22.84564	Hannan-Quinn criter.	1.623743	
F-statistic	11.40042	Durbin-Watson stat	1.616287	
Prob(F-statistic)	0.000008			

Sumber: Data Diolah, 2019

5. Autokolerasi Lolos Setelah Penyembuhan *Cochrane-Orcutt*

Dependent Variable: FDI				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/29/19 Time: 17:27				
Sample (adjusted): 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 30				
Convergence achieved after 4 iterations				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.52898	0.795830	24.53915	0.0000
CPI	0.071579	0.016154	4.430903	0.0002
I	0.035528	0.050859	0.698550	0.4915
ER	0.176833	0.042002	4.210073	0.0003
IR	-0.081585	0.057247	-1.425159	0.1670
AR(1)	0.001411	0.002295	0.614959	0.5444
R-squared	0.559099	Mean dependent var	22.80808	
Adjusted R-squared	0.467245	S.D. dependent var	0.677830	
S.E. of regression	0.494749	Akaike info criterion	1.607324	
Sum squared resid	5.874635	Schwarz criterion	1.887563	
Log likelihood	-18.10985	Hannan-Quinn criter.	1.696975	
F-statistic	6.086804	Durbin-Watson stat	2.082868	
Prob(F-statistic)	0.000895			
Inverted AR Roots	.00			

Sumber: Data Diolah, 2019

Lampiran 6. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	1.094122	(5,20)	0.3941	
Cross-section Chi-square	7.253786	5	0.2024	
Cross-section fixed effects test equation: Dependent Variable: FDI? Method: Panel Least Squares Date: 05/11/19 Time: 01:13 Sample: 2013 2017 Included observations: 5 Cross-sections included: 6 Total pool (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.52315	0.789680	24.72285	0.0000
CPI?	0.071718	0.016028	4.474409	0.0001
I?	0.025576	0.048849	0.523565	0.6052
ER?	0.168119	0.040372	4.164210	0.0003
IR?	-0.067436	0.054203	-1.244136	0.2250
R-squared	0.546427	Mean dependent var	22.80808	
Adjusted R-squared	0.473855	S.D. dependent var	0.677830	
S.E. of regression	0.491670	Akaike info criterion	1.568994	
Sum squared resid	6.043484	Schwarz criterion	1.802527	
Log likelihood	-18.53491	Hannan-Quinn criter.	1.643703	
F-statistic	7.529475	Durbin-Watson stat	1.978315	
Prob(F-statistic)	0.000400			

Sumber: Data Diolah,2019

Lampiran 7. Hasil Analisis Data Panel

1. *Common Effect Model*

Dependent Variable: FDI?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 05/11/19 Time: 01:08				
Sample: 2013 2017				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.52315	0.789680	24.72285	0.0000
CPI?	0.071718	0.016028	4.474409	0.0001
I?	0.025576	0.048849	0.523565	0.6052
ER?	0.168119	0.040372	4.164210	0.0003
IR?	-0.067436	0.054203	-1.244136	0.2250
R-squared	0.546427	Mean dependent var	22.80808	
Adjusted R-squared	0.473855	S.D. dependent var	0.677830	
S.E. of regression	0.491670	Akaike info criterion	1.568994	
Sum squared resid	6.043484	Schwarz criterion	1.802527	
Log likelihood	-18.53491	Hannan-Quinn criter.	1.643703	
F-statistic	7.529475	Durbin-Watson stat	1.978315	
Prob(F-statistic)	0.000400			

Sumber: Data Diolah, 2019